

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**HUBUNGAN INTENSITAS MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS
CERPEN MAHASISWA SEMESTER V
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2007/ 2008**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Arum Kusumawardani

031224019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

HUBUNGAN INTENSITAS MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN
MENULIS CERPEN MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2007/ 2008

Disusun oleh:

ARUM KUSUMAWARDANI

NIM: 031224019

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal 18 Februari 2008

SKRIPSI

HUBUNGAN INTENSITAS MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN
MENULIS CERPEN MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

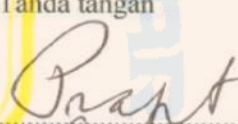
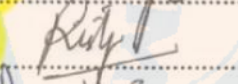

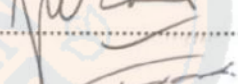

TAHUN AKADEMIK 2007/ 2008

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:

ARUM KUSUMAWARDANI
NIM: 031224019

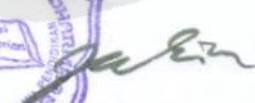
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 10 Maret 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S. J., M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota	: 1. Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
	2. Drs. G. Sukadi	
	3. Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 10 Maret 2008
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



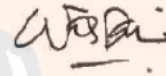

(Drs) T. Sarkim, M.Ed., Ph.D)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

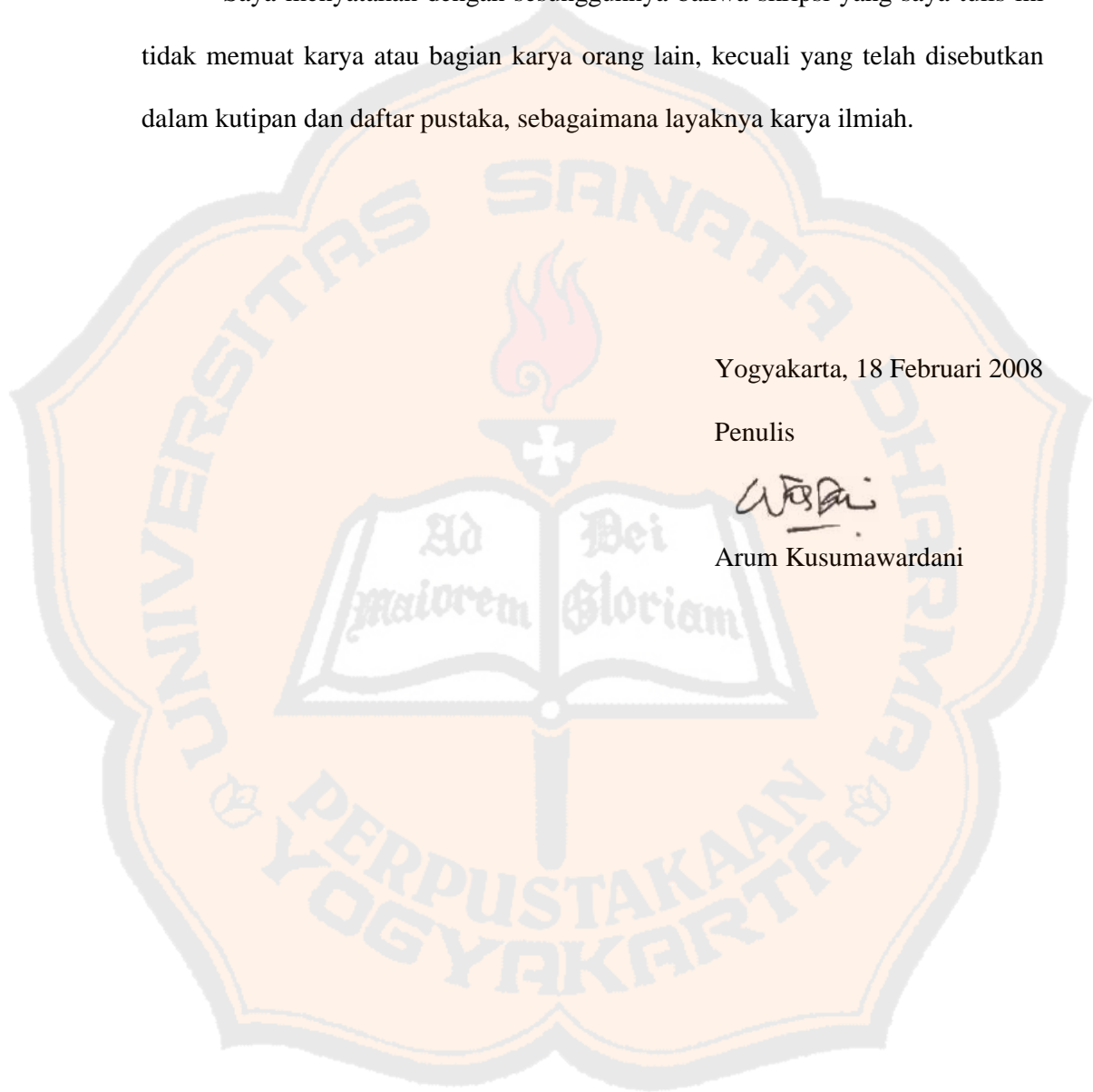
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Februari 2008

Penulis



Arum Kusumawardani



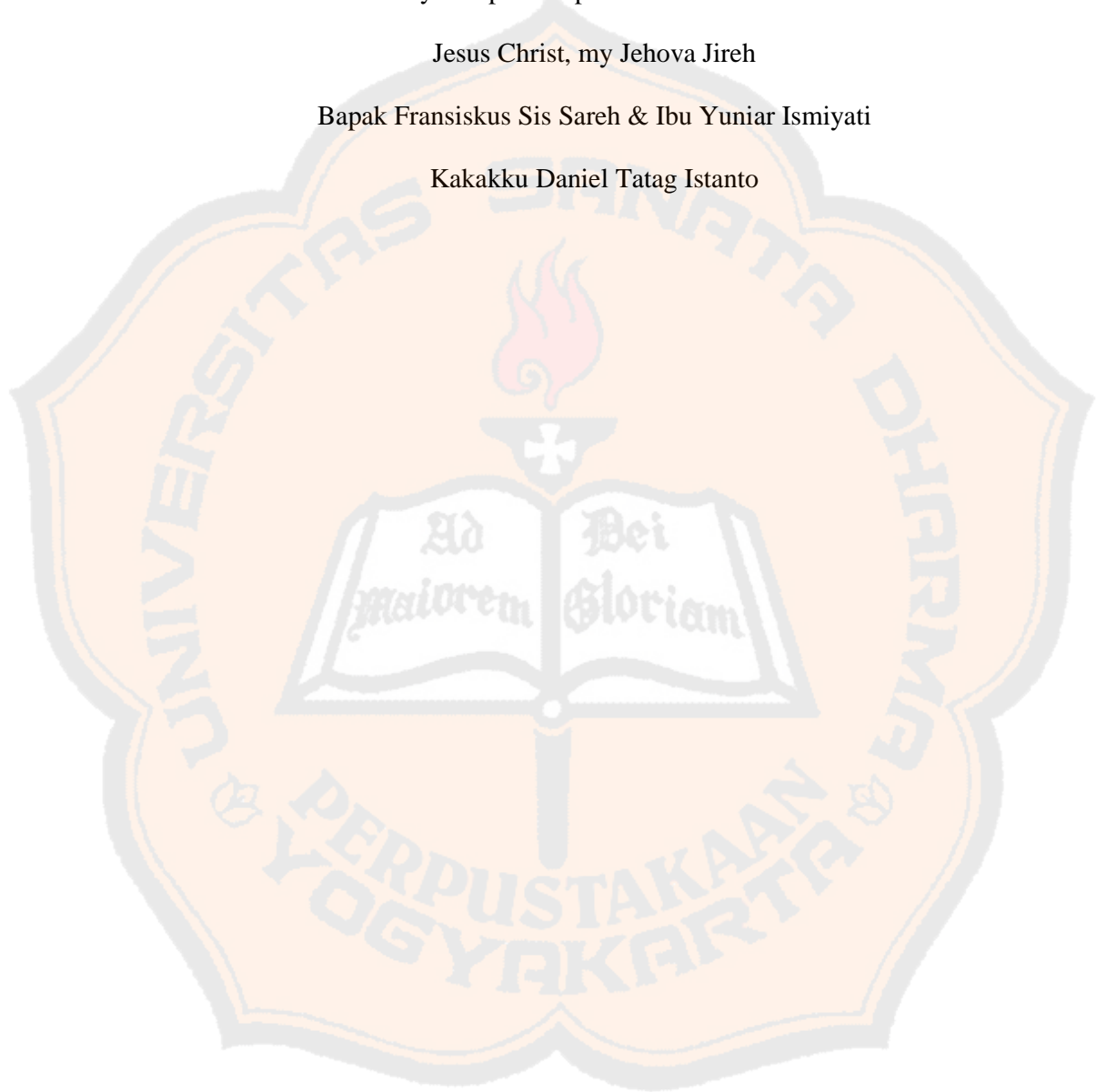
HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Jesus Christ, my Jehova Jireh

Bapak Fransiskus Sis Sareh & Ibu Yuniar Ismiyati

Kakakku Daniel Tatag Istanto



MOTO

Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya,
sebab Ia yang memelihara kamu

I Petrus 5: 7



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Arum Kusumawardani

No Mahasiswa : 031224019

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

“HUBUNGAN INTENSITAS MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2007/ 2008”.

Beserta perangkat yang ada bila diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal : 27-03-2008

Yang menyatakan



(Arum Kusumawardani)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Maha Pencipta karena penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Atas hal ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID, Drs. J. Prapta Diharja S. J. M.Hum. selaku Kaprodi PBSID, Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., Dr. B. Widharyanto, M.Pd., Dr. Pranowo, M.Pd., Drs. G Sukadi, Drs. P. Hariyanto, Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., dan Mas Dadi yang telah membantuku dalam banyak hal sehingga bisa menyelesaikan kuliah.
3. Drs. J. Prapta Diharja S. J. M.Hum. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, mahasiswa PBSID semester V tahun ajaran 2007/2008, dan seluruh keluarga besar PBSID.
4. Seluruh civitas akademika Universitas Sanata Dharma, para dosen MKU, MKDK, Dekanat FKIP beserta staf, pihak perpustakaan, dan teman-teman yang telah menciptakan kondisi pembelajaran yang baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Fransiskus Sis Sareh, Ibu Yuniar Ismiyati, Mas Daniel Tatag Istanto serta seluruh keluarga besar atas kasih sayang yang begitu besar, doa yang tak henti-henti, serta bantuan material-spiritual yang tak terhitung.
6. Teman-teman angkatan 2003 yang telah berproses bersama, kakak-kakak tingkat, dan adik-adik tingkat yang telah memberi inspirasi.
7. Sahabat yang selalu ada untukku Margareta Aviyanti Sutresno, Monica Lely Wibowo, dan M.T. Oktaviani Pratiwi
8. Ibu Rische Purnama Dewi, S.Pd atas segala nasihat dan bantuannya
9. Teman-teman sepermainan yang membuatku sulit untuk meninggalkan Jogja Emanuel Kristha Kurniasari, Elisabet Cinta Satriarini, Eunike Vera Kristanti, Vitus Gading Sasongko, Andreas Anggi Kurniawan, Theresia Rafael, Martha, Wijaya, Yohan Banny K., Paulus Arwanto, Yohanes Sadewo, Fransiskus Tri Subakti, Hendry Suwoto, Agustinus Wisnu, Mateus Bambang, Antonoius Atut, Yosef Laurensius, Eko Yulianto, Eko Wahyudi, Vincensius Budi, dan teman-teman Bengkel Sastra
10. Teman-teman SOKOLA atas persahabatan dan kerjasamanya
11. Kost Pringgodani 13 Erwin Erlani S., Cresensiana D., Irena Wahyu Muncarwati, Humiarti, Yiska Virina, Lia Ardiana Safitri, Yohana Tejawati, Debora Yovitasari, Stefani Adelita, Veronica Mira Leo, Agustina Sylvia, Monica, dan teman-teman lainnya
12. Teman-teman CIJ (Christ Image Jogja) atas dukungan doanya selama ini

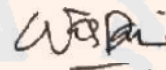
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Andreas Tri Satya Laksana, Merina Linda Susanti, Yenny Theresiana, Aven Sutriadi, Sulistyو Akhirul Nugroho, Aven Sutriarso, Desi Kusumaningtyas, Rina Trisnawati, Ruth Widyaningtyas, dan Dody Hermansyah untuk doa yang selalu menguatkan dan untuk sms-sms yang membuatku lebih “semangat”
14. Mas Alexander dan Albert atas saran dan abstraknya
15. Kris, Titis, dan Mahar atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih sempurna sehingga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 Februari 2008

Penulis



Arum Kusumawardani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO.....	vi
LEMBAR PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	4
1. Variabel Penelitian.....	4
2. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Batasan Istilah.....	5
1.7 Sistematika Penyajian	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Cerpen	9
2.2.1 Tema	11
2.2.2 Latar	12
2.2.3 Tokoh	12
2.2.4 Alur	13
2.3 Membaca	15
2.3.1 Tujuan Membaca	16
2.3.2 Membaca cerpen	17
2.3.3 Minat Baca	17
2.4 Menulis	18
2.5 Hubungan Membaca dan Menulis	21
2.6 Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen	22
2.7 Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerpen	24
2.8 Hipotesis	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Instrumen Penelitian	30
3.5 Kriteria Penilaian	31

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.6 Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1 Teknik Analisis Data Intensitas Mahasiswa Membaca	
Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen.....	32
3.6.2 Teknik Analisis Data Hubungan Intensitas Membaca	
Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	35
4.1.1 Intensitas Membaca Cerpen pada Mahasiswa	
Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,	
dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.....	35
4.1.2 Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa	
Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,	
dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.....	41
4.1.3 Teknik Analisis data Hubungan Antara Intensitas	
Membaca cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen	47
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V KESIMPULAN.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Implikasi.....	56
5.3 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 1. Kisi-kisi angket untuk mengetahui intensitas membaca cerpen mahasiswa.....	31
Tabel 2. Kriteria penilaian terhadap kemampuan mahasiswa menulis cerpen	31
Tabel 3. Urutan Skor Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen	36
Tabel 4. Urutan Skor Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen dari yang Tertinggi sampai Terendah	36
Tabel 5. Distribusi Skor Intensitas Membaca Cerpen	37
Tabel 6. Kriteria Skala 5 Intensitas Membaca Cerpen	39
Tabel 7. Hasil Perhitungan Intensitas Membaca Cerpen.....	39
Grafik 1. Distribusi Intensitas Membaca Mahasiswa	40
Tabel 8. Nilai Mahasiswa Menulis Cerpen.....	41
Tabel 9. Urutan Data Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerpen dari yang Tertinggi sampai Terendah	42
Tabel 10. Distribusi Skor Kemampuan Menulis Cerpen.....	43
Tabel 11. Kriteria Skala 5 Kemampuan Menulis Cerpen.....	45
Tabel 12. Hasil Perhitungan Kemampuan Menulis Cerpen	45
Grafik 2. Kemampuan Menulis Cerpen.....	46
Tabel 13. Data Mentah Skor Minat Membaca Cerpen.....	47
Tabel 14. Data Mentah Skor Kemampuan Menulis Cerpen.....	48
Tabel 15. Perhitungan Hubungan Intensitas Membaca Cerpen dengan Menulis Cerpen.....	48

ABSTRAK

Kusumawardani, Arum. 2008. *Hubungan Intensitas Membaca Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun Akademik 2007/2008. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan seberapa tinggi intensitas membaca cerpen mahasiswa semester V, (2) mendeskripsikan seberapa tinggi mahasiswa semester V dalam menulis sebuah cerita pendek, (3) mendeskripsikan adakah hubungan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

Populasi penelitian yang dijadikan sampel penelitian mencakup mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun Akademik 2007/2008 yang berjumlah 68 orang. Data yang terkumpul dalam penelitian berjumlah 59 buah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis sebuah cerpen. Angket digunakan untuk mengetahui keseringan mahasiswa membaca cerpen. Pengumpulan data dengan angket dilakukan dengan cara menyebarkan angket yang berisi daftar pertanyaan kepada subjek penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menyuruh mahasiswa untuk membuat cerpen dengan tema bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan korelasi *Product Moment* untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel bebas dan terikat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun Akademik 2007/2008 mempunyai *intensitas cukup tinggi* dalam membaca cerpen, (2) tingkat kemampuan menulis cerpen mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun Akademik 2007/2008 adalah *cukup mampu*, (3) ada korelasi positif antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen. Semakin tinggi intensitas membaca mahasiswa ada kecenderungan semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa menulis cerpen. Dengan demikian, dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah hendaknya membantu dan mendorong mahasiswa untuk lebih sering membaca karya sastra (terutama cerpen) agar mahasiswa semakin mampu menulis cerpen.

ABSTRACT

Kusumawardani, Arum. 2008. *A Correlation Between the Intensity of Reading Short Stories and the Ability of Writing Short Stories of Semester V Students of The Education Study Program of Indonesian & Local Language and Literature Sanata Dharma University Yogyakarta Academic Year 2007/2008*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This research is a study about correlation between the intensity of reading short stories and the ability of writing short stories of semester V students of The Education Study Program of Indonesian & Local Language and Literature, Sanata Dharma University Academic Year 2007/2008. This research aims to (1) describe the intensity of reading short stories of semester V students, (2) describe the ability of writing short stories of semester V students, (3) describe whether there is a correlation between the intensity of reading short stories and the ability of writing short stories.

The population that becomes the sample of this research covers 68 semester V students of The Education Study Program of Indonesian & Local Language and Literature, Sanata Dharma University Academic Year 2007/2008. The data gathered in this research are 59. The Instruments used in this research are questionnaire and test. Test is used to know the students' ability of writing short stories. Questionnaire used to know the students' intensity of reading short stories. The data gathering using questionnaires is done by distributing questionnaires containing with questions list to the subjects of the research. The data gathering is also done by asking the students to make short stories using free themes. This research used quantitative approach and product moment correlation to know the coefficient of the correlation between independent variable and dependent variable.

Based on the result of this research, it can be concluded that (1) semester V students of The Education Study Program of Indonesian & Local Language and Literature, Sanata Dharma University Academic Year 2007/2008 have medium intensity of reading short stories, (2) the level of the ability of writing short stories of semester V students of The Education Study Program of Indonesian & Local Language and Literature, Sanata Dharma University Academic Year 2007/2008 is categorized as medium, (3) there is positive correlation between the intensity of reading short stories and the ability of writing short stories. The higher the students' intensity of reading short stories, the higher the students' ability of writing short stories. Finally, it is better for the lecturers of The Education Study Program of Indonesian & Local Language and Literature to help and support their students to be more intensive in reading literary works, especially short stories in order to improve the students' ability of writing short stories.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan teknologi informasi di Indonesia semakin pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya media-media informasi baik cetak maupun elektronik. Kedua media tersebut sudah sangat populer di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi ini oleh masyarakat lebih sering digunakan untuk memperluas wawasan dan sebagai media hiburan sehingga manfaatnya dapat dirasakan.

Media cetak hadir sebagai salah satu sarana yang efektif untuk berbagai keperluan. Saat ini perkembangan media cetak sangat pesat. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya berbagai macam media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buku-buku. Hadirnya berbagai macam surat kabar dan majalah sedikit banyak berpengaruh pada pembaca. Salah satu bagian dalam majalah yang banyak diminati oleh pembaca adalah cerita pendek atau yang sering disingkat dengan *cerpen*.

Selain keterampilan berbahasa, seorang guru bahasa Indonesia dituntut menguasai keterampilan bersastra. Salah satunya adalah pemahaman tentang materi cerpen. Pemahaman bisa dilatih dengan sering membaca cerpen. Tidak hanya memahami, seorang guru bahasa Indonesia harus mampu menulis cerpen.

Penelitian ini akan mengungkap kemampuan menulis cerpen mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Maha-

siswa PBSID adalah calon-calon guru yang nantinya akan mengajar bahasa Indonesia. Untuk itu mahasiswa dituntut untuk dapat memahami karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Dalam mata kuliah tertentu (Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama, Kritik Sastra), mahasiswa PBSID diwajibkan membaca cerpen. Berdasarkan silabus dalam mata kuliah Menulis Kreatif, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis menulis kreatif (fiksi dan non fiksi). Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat menulis kreatif, termasuk di dalamnya mampu menulis cerpen. Peneliti ingin meneliti seberapa tinggi intensitas mahasiswa PBSID dalam membaca cerpen serta kemampuan mahasiswa PBSID dalam menulis cerpen. Adakah kaitan antara menulis cerpen dengan intensitas membaca cerpen? Jika ada keterkaitannya, agar seseorang bisa menulis dengan lancar, dibutuhkan suatu cara untuk mendapatkan ide yaitu dengan membaca karya sastra yang sudah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi intensitas membaca cerpen mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008?
2. Seberapa tinggi kemampuan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008 dalam menulis sebuah cerpen?

3. Adakah hubungan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan seberapa tinggi intensitas membaca cerpen mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008.
2. Mendeskripsikan seberapa tinggi mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008 dalam menulis sebuah cerpen.
3. Mendeskripsikan adakah hubungan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dalam keterampilan berbahasa, yaitu intensitas membaca cerpen dan kemampuan menulis cerpen.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang hasil penelitian kemampuan menulis mahasiswa yang berhubungan dengan keseringan membaca.

1.5 Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah permasalahan pokok yang akan diteliti (Arikunto, 1987: 93). Ada dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas membaca cerpen. Kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rumusan masalah telah dikemukakan tentang seberapa tinggi intensitas membaca cerpen mahasiswa dan seberapa tinggi kemampuan mahasiswa menulis cerpen. Sebelum menulis karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, atau drama. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada tahap penulisan karya fiksi berupa cerpen.

1.6 Batasan Istilah

Untuk memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, peneliti perlu membatasi dan menguraikan beberapa istilah itu berkaitan dengan penelitian ini.

1. Membaca

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna suatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya (Gie, 1994: 61). Membaca cerpen berarti mencoba memahami cerita pendek, baik itu alurnya, penokohan, latar, dan temanya.

2. Menulis

Dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 296). Menulis cerpen berarti menuangkan ide cerita kedalam bentuk tulisan dengan memperhatikan ciri-ciri cerpen.

3. Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita atau *narasi* (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumarjo, 1986: 37).

4. Intensitas Membaca

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (Depdiknas, 2002: 438). Intensitas disini berarti tingkat keseringan dengan pemahaman yang

mendalam. Intensitas membaca adalah tingkat keseringan membaca dengan pemahaman yang mendalam. Tingkat keseringan biasanya berkaitan dengan minat seseorang. Biasanya seseorang akan semakin sering membaca jika seseorang tersebut benar-benar berminat terhadap apa yang sedang dikerjakannya tersebut.

5. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebih-lebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. Pengungkapan musti jelas dan teratur sehingga meyakinkan pembaca serta uraian mencerminkan bahwa penulis sungguh mengerti apa yang diuraikan (Caraka, 1971: 8).

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab pendahuluan berisi tujuh subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel dan ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab dua adalah landasan teori. Bab ini berisi tinjauan terhadap penelitian yang relevan serta berbagai teori yang mendukung penelitian ini. Bab tiga membahas metodologi penelitian yang terdiri atas enam subbab, yaitu jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab empat berisi hasil penelitian dan bab lima merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut ini diuraikan teori yang akan dijadikan landasan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Landasan teori terdiri dari (1) penelitian yang relevan, (2) cerpen, (3) membaca, (4) menulis, (5) hubungan membaca dengan menulis, (6) intensitas mahasiswa membaca cerpen, (7) kemampuan mahasiswa menulis cerpen, dan (8) hipotesis.

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama adalah penelitian Anastasia Wiji Saptaningsih (2003) yang mengkaji hubungan intensitas menonton tayangan drama di televisi dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMU Pangudi Luhur Sedayu, Tahun Ajaran 2002/2003. Populasi penelitian terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI A sebanyak 24 orang siswa, kelas XI B sebanyak 26 orang siswa, dan kelas XI C sebanyak 21 orang siswa sehingga jumlah seluruh siswa ada 71 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMU Pangudi Luhur Sedayu yang suka menonton tayangan drama di televisi dengan siswa yang tidak suka menonton tayangan drama di televisi dalam kemampuan menulis naskah drama. Kelompok yang suka menonton tayangan drama di televisi mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada kelompok yang tidak suka menonton tayangan drama di televisi. Siswa SMU Pangudi Luhur Sedayu yang

suka menonton tayangan drama dengan yang tidak suka menonton tayangan drama di televisi mengalami kesukaran yang berbeda dalam menulis naskah drama. Kesukaran yang dialami siswa yang suka menonton tayangan drama di televisi terletak pada masalah *kesatuan waktu*. Kesukaran yang dialami oleh siswa yang tidak suka menonton tayangan drama di televisi terletak pada masalah *kesatuan waktu* dan *kesatuan dialog*.

Penelitian yang kedua adalah penelitian Novi Setyati (2006). Penelitian ini meneliti hubungan antara minat membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri I Muntilan, Magelang Tahun Pelajaran 2005/2006. Sampel penelitian berjumlah 80 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *cukup* berminat dalam membaca cerpen yaitu dengan rata-rata skor yang diperoleh 70-80 dengan jumlah 30 siswa (37,50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa cukup berminat dalam membaca cerpen. Kedua, tingkat kemampuan menulis siswa adalah *cukup* dengan skor rata-rata 68,73 yang berjumlah 29 siswa (36,25%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri I Muntilan, Magelang *cukup* dalam menulis cerpen. Ketiga, ada korelasi yang positif dan signifikan antara minat membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen. Artinya, semakin besar minat membaca cerpen ada kecenderungan semakin tinggi pula kemampuan menulis cerpen.

Relevansi penelitian dengan penelitian terdahulu adalah keduanya mencari hubungan antara intensitas (keseringan) tertentu dengan kemampuan menulis. Dari penelitian tersebut, peneliti mendapat inspirasi untuk mencoba melakukan penelitian yang sama, namun dengan objek dan subjek yang berbeda. Hal ini

dilakukan karena belum ada yang meneliti hubungan intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

2.2 Cerpen

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1986: 3). Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerpen termasuk pada kelompok prosa. Berdasarkan panjang pendeknya cerita, ada yang membeda-bedakan cerita rekaan - lazimnya di singkat cerkan, dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau di singkat cermen, dan cerita panjang atau cerpan (Saad, 1967 via Sudjiman, 1988: 11).

Cerpen memiliki ciri-ciri pokok yang berbeda dengan jenis sastra lain, yaitu: (1) cerita fiksi, (2) bentuk singkat dan padat, (3) ceritanya terpusat pada suatu peristiwa/insiden/konflik pokok, (4) jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan (5) keseluruhan cerita memberikan satu efek/kesan tunggal (Jabrohim, 1994: 165). Edgar Allan Poe (via Diponegoro, 2003: 86 - 89) dalam buku "Yuk, Nulis Cerpen Yuk" membuat lima aturan mengenai cerpen yang sampai sekarang masih dianggap berlaku. Kelima aturan mengenai cerpen adalah sebagai berikut.

- a. Cerpen harus pendek. Artinya, pendek untuk dibaca dalam sekali duduk.
- b. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik punya ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir.
- c. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan tiap detail pada ruangan yang sekecil mungkin. Maksudnya tak lain agar pembaca mendapat kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
- d. Cerpen harus tampak sungguhan. Jadi, khayal tapi seperti betul-betul terjadi.
- e. Cerpen harus memberi kesan tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasakan cerita itu betul-betul rampung.

Menurut Jabrohim, cerpen memiliki berbagai nilai praktis dalam hubungannya sebagai bahan pengajaran sastra. Nilai-nilai itu antara lain sebagai berikut.

- a. Cerpen pada umumnya memiliki bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas dibandingkan dengan novel atau drama.
- b. Cerpen sebagai bahan pengajaran mudah diperoleh dibandingkan dengan novel atau drama.
- c. Sesuai dengan semangat zaman yang tidak memungkinkan lagi orang untuk berlama-lama menikmati suatu cerita, maka cerpen cocok dengan minat masyarakat dan juga para remaja, karena cerpen dapat dibaca dalam waktu yang singkat terbatas disela-sela kesibukan lain.
- d. Pada dewasa ini jumlah pengarang cerpen lebih banyak dan lebih bervariasi dalam berbagai hal daripada pengarang di bidang jenis sastra lain. Dengan demikian cerita cerpen lebih banyak bervariasi pula, baik ditinjau dari permasalahannya, latar, cara penceritaan, perwatakan, maupun dari tema dan amanatnya.

Penelitian ini membicarakan cerpen karena bentuk cerita pendek biasanya dipakai siswa untuk membandingkan dengan cerita pendek lainnya dengan pe-

nilai mana yang asli dan mana yang terkena pengaruh atau bahkan jiplakan/turunannya (Rahmanto, 1993: 88). Cerita pendek adalah cerita atau *narasi* (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumarjo, 1986: 37). Cerpen dibangun dari unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra yaitu unsur intrinsik atau yang sering disebut sebagai unsur batin dan unsur ekstrinsik atau unsur luar. Unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, alur, sudut pandang, dan tokoh. Unsur ekstrinsik atau unsur yang mendukung misalnya saja ekonomi, sosial, dsb. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas empat unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur dan latar. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih fokus pada keempat unsur tersebut. Menurut peneliti keempat unsur tersebut sudah cukup mewakili dari semua unsur cerpen. Selain alasan diatas, dalam kriteria penilaian peneliti hanya menilai alur cerita, penokohan, latar, dan tema yang dipilih.

2.2.1 Tema

Sudjiman (1988: 50 – 52) berpendapat bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dapat menjadi pedoman agar tulisan tetap berada pada satu alur. Dalam menuliskan suatu ide kita harus bisa menentukan temanya terlebih dahulu karena tema menjadikan tulisan lebih terkonsep dan berjalan pada satu tujuan.

Ada beberapa kriteria untuk menentukan masalah-masalah mana yang dapat disebut sebagai tema. Yang pertama, permasalahan yang paling menonjol di dalam cerita. Kedua, secara kuantitatif, yaitu masalah yang paling banyak

menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau pun tokoh di dalam sebuah karya sastra (Esten, 1985: 92). Menurut Herman Waluyo, tema itu bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

2.2.2 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44). Latar atau *setting* sangat berpengaruh dalam cerpen karena latar akan menjadikan cerita lebih menarik. Latar yang menarik akan menjadikan pembaca seolah-olah merasakan langsung.

Ada tiga unsur pokok latar yaitu latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi (Nurgiantoro, 1995: 227).

2.2.3 Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot cerita (Sumardjo dan Saini, 1986: 144). Ada beberapa macam tokoh

dalam cerita pendek dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

- a. Berdasarkan peranannya
 1. tokoh utama, yaitu pelaku yang diutamakan, ia paling banyak muncul dan paling banyak dibicarakan.
 2. tokoh tambahan, yaitu pelaku yang kemunculannya lebih sedikit dan tidak dipentingkan kehadirannya.
- b. Berdasarkan fungsi penampilannya
 1. tokoh protagonis, yaitu tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembaca atau penonton.
 2. tokoh antagonis, yaitu pelaku yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis.
 3. tokoh tritagonis, yaitu tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.
- c. Berdasarkan pengungkapan wataknya
 1. tokoh bulat, yaitu tokoh yang diberikan segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh lainnya.
 2. tokoh datar, yaitu pelaku yang tidak diungkapkan wataknya secara lengkap.

2.2.4 Alur

Alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan /di-

alami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984: 149). Alur pada cerpen tidak dapat digambarkan secara jelas atau dibuat bagannya secara jelas seperti alur pada sebuah novel. Plot atau alur suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tema pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita
- b. Penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh cerita mulai bergerak. Di sini sudah terasa adanya konflik
- c. Penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik mulai memuncak.
- d. Klimaks, yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncak.
- e. Peleraian, yaitu bagian cerita yang memberikan pemecahan dari semua peristiwa.

Jenis-jenis plot berdasarkan cara penyusunannya adalah sebagai berikut.

- a. Plot lurus, apabila cerita disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah.
- b. Plot Sorot Balik (*Flash Back*), yaitu cerita dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal.
- c. Plot Gabungan, yaitu sebagian cerita menggunakan plot lurus/maju dan sebagian lagi menggunakan plot sorot balik/mundur. Keduanya dijalin dalam kesatuan yang di padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua cerita.

Dilihat dari jenisnya plot dibagi menjadi dua, yaitu plot rapat dan plot renggang.

- a. Plot Rapat, apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur yang hanya terpusat pada suatu tokoh.
- b. Alur Renggang, apabila dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang terpusat pada satu tokoh ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain.

2.3 Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7). Menurut The Liang Gie (1994: 61) membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna suatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Kegiatan membaca akan membantu seseorang memperoleh berbagai pengetahuan yang bermanfaat. Semakin banyak bacaan yang dibaca, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa dan terlebih lagi mahasiswa melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh *kemampuan* dan *kemauan* membacanya (Nurgiyantoro, 1995: 245).

Minat baca sangat erat hubungannya dengan kemampuan membaca. Menurut hasil-hasil penelitian yang terakhir, kemampuan membaca lebih banyak ditentukan oleh banyaknya waktu membaca daripada oleh IQ seseorang. Lebih banyak seseorang membaca lebih meningkatkan pula kemampuannya. Seseorang akan banyak membaca secara mandiri jika minatnya terhadap membaca tinggi (Harjasujana, dkk., 1998: 1.2—1.3).

2.3.1 Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (1984: 9—10) tujuan membaca dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-parincian atau fakta-fakta (*reading for details of facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik. Membaca seperti itu disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.3.2 Membaca Cerpen

Buku pelajaran hanya dapat dipahami oleh pikiran dan ingatan kita. Buku cerita mengajak pikiran, perasaan, penglihatan, dan pendengaran kita ikut aktif di dalamnya. Dalam membaca buku cerita kita diajak memasuki pengalaman tokoh utamanya (Sumardjo, 1984: 10). Manfaat membaca sastra adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendayagunakan pengetahuan. Pengetahuan dalam sastra bertujuan menghidupkan dan mendayagunakan pengetahuan yang telah kita miliki
2. Untuk memperkaya rohani kita. Membaca sastra disamping kita terhibur oleh susunan kata-kata yang menyenangkan, jalan cerita yang mengasyikkan, pelukisan watak yang mengesankan, kita juga harus memetik dan mencari isi kebenaran di dalamnya.
3. Untuk menjadi manusia berbudaya: manusia berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Kebiasaan manusia untuk bergaul dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan dalam karya-karya seni dan sastra yang besar dengan sendirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk belajar mengungkapkan sesuatu dengan baik: sastra penuh dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona. Orang mempelajari sastra bukan untuk menjadi sastrawan. Sudah cukup baik kalau ia dapat menghargai dan mencintai buku-buku sastra (Sumardjo, 1984:16—18).

Pembaca sastra Indonesia kurang mempunyai selera terhadap sastra serius. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian. Pertama, sastra serius memerlukan penelaahan dan pemikiran yang melelahkan. Kedua, pembaca sastra Indonesia jarang sekali membaca sastra. Sastra populer, sebagai salah satu produk budaya bangsa dapat dijadikan sebagai media pemahaman sastra serius dan dapat dijadikan sebagai alternatif pengajaran sastra (Djojuroto, 2006: 182).

2.3.3 Minat Baca

Membaca lebih melibatkan rasa dan pikiran sehingga memungkinkan si pembaca menafsirkan sendiri informasi yang didapatkannya lewat bacaan itu. Buku cerita mengajak pikiran, perasaan, penglihatan, dan pendengaran kita ikut

aktif di dalamnya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca jangan sampai dibiarkan surut, dan kebiasaan ini wajib dikembangkan di sekolah maupun di universitas (Rahmanto, 1988: 67). Pembinaan kebiasaan membaca memperhatikan empat aspek sebagai berikut.

Pertama, memberi contoh atau tindakan nyata. Kedua, memberi sugesti yaitu dengan memberikan saran-saran agar contoh-contoh yang diberikan dapat dengan lebih mudah diikuti siswa-siswanya. Dalam hal membaca, saran-saran ini dapat berupa buku-buku anjuran dan bila perlu disebutkan pula di mana buku-buku itu dapat diperoleh. Ketiga, memberi kemudahan. Saran-saran hendaknya diberikan dengan mempertimbangkan kemudahan yang ada. Keempat, yaitu pengukuhan. Guru yang bijaksana biasanya mempunyai banyak cara bukan hanya untuk menumbuhkan minat baca siswa, tapi juga untuk memelihara dan mengembangkannya. Guru yang baik akan dapat mengarahkan siswa-siswanya melakukan tugas dengan senang hati, tanpa menganggap tugas itu sebagai beban (Rahmanto, 1988: 67—69).

Intensitas (tingkat keseringan) membaca seseorang sangat berkaitan dengan minat membacanya. Seseorang akan sering membaca jika seseorang tersebut berminat terhadap apa yang sedang dilakukannya itu.

2.4 Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis (Tarigan, 1984: 1). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis ialah

menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka mamahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1984: 21).

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1984: 3-4). Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 1984: 8).

Menulis Cerpen

Sebagai penulis cerita, penulis naskah (atau *scriptwriter*), sastrawan berhadapan dengan aspek-aspek retorik sesuatu karya sastra (Tarigan, 1984: 130). Yang terpenting di antara aspek-aspek retorik adalah sudut pandang (*point of view*), bahasa, dan penokohan. Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/ pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada. Keterampilan sang pengarang memanfaatkan bahasa untuk menciptakan nada dan suasana yang tepat guna sehingga dapat memukau para pembaca sangat penting. Sebagai penulis cerita, sang pengarang juga haruslah menentukan secara tepat guna fungsi setiap tokoh (Tarigan, 1984: 130-137).

Walaupun karya sastra dapat mengungkapkan realita kehidupan manusia, proses penciptaannya selalu melalui daya imajinasi dan kreavitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum menulis karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, atau drama. Dalam proses penciptaannya itu, kreativitas sastrawan dapat bersifat “tak terbatas”. Pengarang dapat mengatasi, memanipulasi, dan menyasiasi berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Karya sastra terbentuk ketika seseorang mampu menguraikan dan menghidupkan secara narasi pengalaman lahir dan batin mereka. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang mungkin dapat terjadi, mungkin benar-benar terjadi atau mungkin tidak pernah terjadi. Maka dengan cara itu karya fiksi tersebut dapat mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dijalani dan dirasakan pada dunia nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra (Djojuroto, 2006: 79).

Seorang guru bahasa sebenarnya mempunyai tanggung jawab ganda, pertama membina kemampuan siswa untuk menerima dan menyampaikan pesan lewat bahasa. Kedua, memperkenalkan para siswa pada karya-karya sastra yang dituturkan dalam bentuk bahasa. Aktivitas pengajaran bahasa, baik secara tulis maupun lisan, biasanya berkaitan dengan karang-mengarang. Sementara itu bentuk aktivitas lain yang terlibat dalam proses belajar bahasa dan sastra, akhirnya

terkait juga dengan mengembangkan kemampuan penulisan ekspresif dan kreatif. (Rahmanto, 1988: 111).

Menulis fiksi berorientasi kepada pemberian dunia alternatif, menyajikan berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu bukan sebagaimana yang sungguh terjadi di atas bumi ini, tetapi sebagaimana di-bayangkan atau dikhayalkan terjadi. Karya sastra bersendikan kebenaran dalam pendirian, dalam nilai-nilai hidup. Seorang pengarang karya sastra harus menghayati nilai hidup yang benar dan menceritakannya dengan penuh imajinasi dalam karyanya (Sudiati dan Widyamartaya, 1995: 35).

2.5 Hubungan Membaca dan Menulis

Belajar menulis menuntut seseorang dapat menguasai berbagai unsur kebahasaan dan di luar kebahasaan. Berikut ini Nurgiyantoro (1995: 294) menguraikan mengenai ketrampilan menulis,

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan ketrampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut ejaan.

Untuk bisa menguasai lambang atau simbol-simbol visual seseorang haruslah membaca terlebih dahulu. Dengan sering membaca tentulah pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak. Tidak hanya mengenai lambang atau sim-

bol-simbol visual tetapi juga isi bacaan tersebut. Pembaca akan semakin banyak mendapatkan inspirasi mengenai tema-tema yang ada.

Buku sebagai bahan rangsang untuk tugas menulis banyak digunakan di sekolah dan perguruan tinggi. Pada tingkat-tingkat sekolah rendah (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan menengah atas), menulis dengan rangsangan buku lebih dimaksudkan untuk melatih siswa secara produktif menghasilkan bahasa. Buku yang dijadikan perangsang tugas menulis dapat dibedakan menjadi dua macam: buku fiksi dan nonfiksi. Tugas menulis berdasarkan buku fiksi (cerita: cerpen, novel, roman) inilah yang lebih banyak dilakukan untuk melatih kemampuan menulis siswa (Nurgiyantoro, 1995: 299-300). Dengan menggunakan media buku sebagai perangsang tugas menulis berarti secara tidak langsung seseorang harus membaca buku tersebut.

Hampir semua penulis terkenal di abad ini pada awalnya terpengaruh oleh penulis-penulis lain yang karyanya telah mereka baca. Latihan menulis kreatif akan lebih lancar apabila tema-tema yang diberikan diambil dari karya-karya sastra yang pernah mereka baca, atau paling tidak diambil dari karya sastra yang pernah dikenalnya (Rahmanto, 1988: 117). Untuk bisa menulis secara kreatif seseorang harus mengenal karya-karya yang sudah ada terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan cara membacanya.

2.6 Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensinya (KBBI, 2002: 438). Intensitas disini berarti tingkat keseringan. Intensitas membaca mahasiswa

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah terlihat ketika dosen sastra memberikan tugas untuk membaca cerpen dalam mata kuliah apresiasi prosa dan fiksi dan menulis kreatif. Untuk bisa mengetahui mahasiswa tersebut membaca cerpen atau tidak, dosen bisa mengetahui dengan hasil laporan mahasiswa. Tetapi intensitas membaca cerpen mahasiswa tidak hanya bisa dilihat dengan hasil laporan mahasiswa. Ada kemungkinan mahasiswa juga memiliki intensitas membaca yang tinggi diluar tugas wajib dari dosen sastra. Hal itu karena mahasiswa tersebut memiliki minat untuk membaca cerpen. Mahasiswa dikatakan sering membaca cerpen jika dalam seminggu mahasiswa tersebut minimal membaca satu cerpen. Dikatakan demikian, karena pada umumnya surat kabar memuat cerpen dalam seminggu sekali (*Kompas*). Surat kabar adalah salah satu media yang mudah di dapat agar mahasiswa bisa membaca cerpen. Di samping harganya yang terjangkau, isinya pun lebih beragam daripada buku kumpulan cerpen.

Untuk mengetahui intensitas membaca cerpen mahasiswa, penulis menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Angket dibuat dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keseringan, minat, dan pemahaman mahasiswa dalam membaca cerpen. Dengan adanya angket akan membantu penulis untuk mengetahui seberapa tinggi intensitas mahasiswa dalam membaca cerpen. Angket dibuat berdasarkan kisi-kisi angket berikut ini.

- Indikator :
1. Keseringan mahasiswa membaca cerpen
 2. Pemahaman terhadap cerpen yang dibaca
 3. Manfaat membaca cerpen bagi mahasiswa
 4. Sikap tertarik terhadap cerpen
 5. Tema dan cerita yang disukai (intrinsik)
 6. Persepsi dan tindakan mahasiswa setelah membaca cerpen.

2.7 Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerpen

Seperti apa yang dikatakan oleh Rene Wellek dan Austin Waren dalam *Theory of Literature*, tujuan memahami sastra adalah memperoleh kebermanfaatan (*utile*) dan kesenangan (*dulce*). Bagi mahasiswa bahasa dan sastra tentu saja kebermanfaatan memahami teks sastra dapat menambah kecendekiaan dan keakademikan dalam memahami sastra (Djojoseuroto, 2006: 5).

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami mahasiswa selama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Pada setiap semester mereka harus menulis makalah atau tulisan lainnya, ada kalanya untuk semua mata kuliah yang ditempuh. Dengan demikian, mereka diharapkan akan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang ditulisnya.

Sebagai calon guru bahasa Indonesia, selain memiliki kemampuan kebahasaan harus juga memiliki keterampilan sastra. Untuk itu mata kuliah sastra mewajibkan mahasiswa untuk membaca cerpen, yang kemudian diteruskan dengan kemampuannya menulis cerpen.

Kemampuan mahasiswa menulis cerpen dapat diketahui dari hasil cerpen yang ditulis. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen, peneliti harus menilai cerpen yang ditulis oleh mahasiswa.

Untuk menilai cerpen mahasiswa penulis menggunakan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan kategori-kategori pokok penilaian karangan, yaitu: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan

kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis (Zaini Machmoed via Nurgiyantoro, 1995: 303). Penilaian karangan tidak harus sama persis dengan kategori-kategori pokok seperti di atas. Penilaian juga disesuaikan dengan jenis karangannya. Kriteria penilaian yang dijadikan patokan untuk menilai cerpen mahasiswa adalah sebagai berikut.

Unsur yang dinilai	Skor maksimal
1. Alur cerita	20
2. Penokohan	15
3. Kesatuan tempat (latar)	20
4. Tema yang dipilih, kemanfaatan, menarik	15
5. Kebahasaan dan pilihan kata	20
6. Keaslian karya	5
7. Kebersihan karya	5

Pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberi bobot yang lebih tinggi (Nurgiyantoro, 1995: 304). Pemberian skor dibuat berdasarkan tingkat kesulitan ketika menulis sebuah cerpen. Skor yang tinggi berarti tingkat kesulitannya lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya. Alur cerita, kesatuan tempat, dan kebahasaan memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya karena dalam membuat cerpen ketiga hal ini sangat menentukan agar cerpen menjadi menarik dan mudah dipahami. Tetapi perlu diketahui, faktor-faktor yang lain juga mendukung dalam penulisan cerpen.

Esensi cerita pendek yang baik bukan soal pendek panjangnya, akan tetapi bagaimana dalam dan lewat suatu pengisahan peristiwa kecil yang kompak dapat menyentuh, yang mengharukan, yang menghimbau pembaca mencicipi setetes madu manis atau racun pahit kemanusiaan (YB. Mangunwijaya via Thahar, 1999: 33). Salah satu teknis menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan. Pemilihan tema harus didukung dengan cara menceritakannya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perlu dipelajari teknik-teknik, kiat-kiat atau trik-trik untuk meniasati alur hingga tak gampang ditebak (Thahar, 1999: 38). Tema akan semakin menarik jika dalam penyajiannya menggunakan alur yang tepat. Alur cerita dikatakan baik jika pembaca dapat memahami alur cerita dalam cerpen. Alur sangat menentukan dalam sebuah cerpen.

Penceritaan latar juga perlu diperhatikan. Dalam proses membaca, seseorang sering hanyut dibawa suasana yang dilukiskan sebuah fiksi. Apakah suasana batin tokoh cerita yang dapat tergambar dalam percakapan, narasi maupun gambaran deskripsi pengarang. Demikian juga suasana tempat, atau yang sering disebut latar cerita, kadang-kadang lebih menarik dari pada disaksikan sendiri. Latar harus dibuat semenarik mungkin, agar pembaca seolah-olah masuk ke dalam cerita.

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Pilihan kata yang digunakan juga harus menarik. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca.

Variasi bentuk-bentuk kalimat dalam mengekspresikan ide sebuah cerpen, kadang-kadang menjadi efektif dan menyebabkan pembaca merasa disugesti untuk terus melanjutkan bacaannya hingga tamat. Demikian juga, pilihan kata pengarang yang tidak membosankan atau kaya dengan kosa kata, ikut menentukan daya pikat sebuah cerpen. Di samping terampil menggunakan kalimat efektif, seorang pengarang cerpen juga dituntut memiliki kekayaan kosa kata dan metafora bahasa agar cerpennya mengalir dengan lancer dan tidak kering serta membosankan (Thahar, 1999: 47).

Kebersihan karya dan juga keaslian karya ikut andil dalam penilaian. Keaslian karya sudah disinggung dalam soal angket. Di dalam soal angket dituliskan bahwa cerpen haruslah karya sendiri. Penulis berasumsi bahwa mahasiswa akan mengikuti aturan tersebut.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 mempunyai *intensitas cukup tinggi* dalam membaca cerpen.
2. Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 mempunyai *kemampuan cukup tinggi* dalam menulis cerpen.
3. Adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang representatif. Maksudnya adalah bahwa apa yang ditemukan di dalam sampel dapat digeneralisasikan sebagai temuan pada populasi, asal ciri-ciri yang ada pada sampel sama dengan ciri-ciri yang ada pada populasi. Dilihat dari metodenya, penelitian kuantitatif bersifat deduktif. Maksudnya, dalam penelitian kuantitatif kerangka teori itu sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data (Soewandi, 1991: 5). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena variabel-variabel yang dibahas terdiri dari variabel yang diubah dalam bentuk angka-angka kemudian angka-angka itu dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah subjek penelitian (Arikunto, 1991: 102). Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah subjek yang jumlahnya kurang dari populasi. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah anggotanya terbatas. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan

Daerah Semester V tahun akademik 2007/2008 dengan jumlah mahasiswa 68 orang. Kelas dibagi menjadi dua dan masing-masing kelas berjumlah 34 mahasiswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Universitas Sanata Dharma tepatnya pada tanggal 17 Oktober 2007 di ruang II/K20 dan tanggal 18 Oktober 2007 di ruang II/K25. Penelitian dilakukan setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah Perencanaan Pengajaran yang diampu oleh Ibu L. Rische P. S.Pd. Langkah pertama responden disuruh mengisi angket yang disediakan. Soal tes menulis cerpen diberikan bersamaan dengan pengisian angket. Responden diberi waktu satu minggu untuk mengumpulkan cerpen.

Kuesioner (*Questionnaire*) atau angket, merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada siswa (dalam penelitian: responden) mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa (responden) tersebut (Nurgiyantoro, 1995: 54). Pengumpulan data dengan angket dilakukan dengan cara menyebarkan angket yang berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menyuruh mahasiswa untuk membuat cerpen dengan tema bebas. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah.

1. Mahasiswa diberi tugas untuk menjawab pertanyaan dari angket yang telah disediakan sebanyak 25 buah pertanyaan.

2. Setelah terkumpul, semua data hasil angket dianalisis dengan menggunakan data distribusi bergolong.
3. Tugas kedua setelah mahasiswa mengisi angket, mahasiswa menulis cerpen dengan tema bebas.
4. Setelah cerpen terkumpul, kemudian dinilai berdasarkan patokan penilaian yang ada.
5. Kemudian kedua data dianalisis dengan menggunakan rumus *Koefisien Korelasi*.

3.4 Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data (Arikunto, 1991: 135). Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis sebuah cerpen. Angket digunakan untuk mengetahui keseringan mahasiswa membaca cerpen (memiliki minat untuk membaca cerpen, memahami cerpen). Angket yang digunakan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Angket dibuat berdasarkan kisi-kisi angket berikut ini

Tabel 1

Kisi-kisi angket untuk mengetahui intensitas membaca cerpen mahasiswa

Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
Intensitas mahasiswa membaca cerpen	1. Keseringan mahasiswa membaca cerpen	2,3,7,8,9
	2. Pemahaman terhadap cerpen yang dibaca	5,6,11,21,22
	3. Manfaat membaca cerpen bagi mahasiswa	17,24,
	4. Sikap tertarik terhadap cerpen	1,10,12,13,14,15,20
	5. Tema dan cerita yang disukai (intrinsik)	4
	6. Persepsi dan tindakan mahasiswa setelah membaca cerpen	16,18,19,23,25

3.5 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dijadikan patokan untuk menilai cerpen mahasiswa.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai cerpen mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Kriteria penilaian terhadap kemampuan mahasiswa menulis cerpen

Unsur yang dinilai	Skor maksimal
8. Alur cerita	20
9. Penokohan	15
10. Kesatuan tempat (latar)	20
11. Tema yang dipilih, kemanfaatan, menarik	15
12. Kebahasaan dan pilihan kata	20
13. Keaslian karya	5
14. Kebersihan karya	5

Pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian, unsur yang lebih penting diberi bobot yang

lebih tinggi (Nurgiyantoro, 1995: 304). Pemberian skor dibuat berdasarkan tingkat kesulitan ketika menulis sebuah cerpen. Skor yang tinggi berarti tingkat kesulitannya lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya. Alur cerita, kesatuan tempat, dan kebahasaan memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya karena dalam membuat cerpen ketiga hal ini sangat menentukan agar cerpen menjadi menarik dan mudah dipahami. Tetapi perlu diketahui, faktor-faktor yang lain juga mendukung dalam penulisan cerpen.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Teknik Analisis Data Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen

Setelah terkumpul, data dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dikerjakan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut.

1. Mengurutkan data dari nilai data tertinggi ke nilai data terendah. Hal ini dilakukan dengan mendata nilai mahasiswa. Data disusun dari yang tertinggi sampai yang terendah.
2. Menentukan jumlah kelas. Cara untuk menentukan jumlah kelas seperti dikemukakan Sugiyono (2007: 27) yaitu dengan menggunakan formula:

$$K = 1 + 3,33 \text{ Log } N$$

Yang menyatakan:

K = Jumlah kelas

N = Banyaknya data observasi

3. Menentukan interval kelas

Besarnya interval kelas yang digunakan pada tabel distribusi frekuensi juga bebas ditentukan oleh pembuatnya. Akan tetapi perlu diingat bahwa besarnya interval kelas untuk semua kelas adalah sama. Ada formula yang dapat digunakan untuk menentukan interval kelas yaitu:

$$i = \frac{R}{K}$$

Yang menyatakan:

i = Interval Kelas

R = Selisih nilai data tertinggi dengan data terendah (range)

K = Jumlah kelas

Untuk mencari R menggunakan rumus $R = \text{Data tertinggi} - \text{Data Terendah}$

4. Menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku

Sebelum menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku terlebih dahulu menentukan distribusi skor intensitas membaca cerpen.

Untuk menentukan nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = u + i \left[\frac{\sum fd}{N} \right]$$

Untuk menentukan simpangan baku digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = i \sqrt{\frac{\sum fd^2 - \frac{(\sum fd)^2}{N}}{N}}$$

N = jumlah frekuensi

5. Mengkonversikan ke dalam skala 5

3.6.2 Teknik Analisis Data Hubungan Intensitas Membaca Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen.

Setelah data kuesioner mahasiswa diolah dengan menggunakan data distribusi bergolong (untuk mengukur intensitas mahasiswa dalam membaca cerpen), data karangan siswa kemudian dinilai oleh peneliti dengan menggunakan kriteria penilaian berikut ini.

Unsur yang dinilai	Skor maksimal
1. Alur cerita	20
2. Penokohan	15
3. Kesatuan tempat (latar)	20
4. Tema yang dipilih, kemanfaatan, menarik	15
5. Kebahasaan dan pilihan kata	20
6. Keaslian karya	5
7. Kebersihan karya	5

Setelah itu data nilai karangan mahasiswa diolah dengan menggunakan data distribusi bergolong (untuk mengukur kemampuan menulis cerpen). Setelah data intensitas membaca cerpen dan kemampuan menulis cerpen diketahui maka temuan tersebut di korelasikan dengan menggunakan rumus *Product Moment*.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel bebas dan terikat (r_{xy}) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah x^2

$\sum y^2$ = Jumlah y^2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini berjumlah lima puluh sembilan buah. Hasil itu tidak sesuai dengan jumlah mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 yang berjumlah 68 orang. Hal itu dikarenakan ada dua orang yang sedang cuti studi, dua orang tidak mengumpulkan data, dan lima orang sudah keluar dari PBSID. Pengambilan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu pertama membagikan soal menulis cerpen dan yang kedua membagi angket kepada mahasiswa. Soal menulis cerpen dibagikan pada saat jam mata kuliah Perencanaan Pengajaran. Hasil penelitian di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta meliputi tiga hal yaitu hasil angket, bagaimana kemampuan mahasiswa menulis cerpen, dan bagaimana hubungan antara intensitas mahasiswa dalam membaca cerpen dengan kemampuan mahasiswa menulis cerpen. Hasil pemerolehannya sebagai berikut:

4.1.1 Intensitas Membaca Cerpen pada Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.

- a. Urutan data intensitas membaca cerpen mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.

Tabel 3

Urutan Skor Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen

NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR
1	67	14	88	27	71	40	74	53	66
2	76	15	76	28	72	41	68	54	60
3	71	16	82	29	72	42	71	55	80
4	68	17	61	30	66	43	52	56	83
5	88	18	77	31	65	44	68	57	67
6	69	19	73	32	72	45	78	58	73
7	78	20	75	33	76	46	76	59	67
8	81	21	70	34	70	47	66		
9	67	22	69	35	73	48	77		
10	71	23	91	36	71	49	64		
11	77	24	72	37	67	50	67		
12	78	25	68	38	69	51	83		
13	87	26	64	39	73	52	67		

Tabel 4

Urutan Skor Intensitas Mahasiswa Membaca Cerpen dari yang Tertinggi Sampai Terendah

NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR
1	91	14	77	27	72	40	68	53	66
2	88	15	77	28	72	41	68	54	65
3	88	16	76	29	72	42	68	55	64
4	87	17	76	30	71	43	68	56	64
5	83	18	76	31	71	44	67	57	61
6	83	19	76	32	71	45	67	58	60
7	82	20	75	33	71	46	67	59	52
8	81	21	74	34	71	47	67		
9	80	22	73	35	70	48	67		
10	78	23	73	36	70	49	67		
11	78	24	73	37	69	50	67		
12	78	25	73	38	69	51	66		
13	77	26	72	39	69	52	66		

b. Menghitung Jumlah Kelas Interval (K)

Menurut Sugiyono (2007: 27) untuk menentukan jumlah kelas interval

digunakan rumus $K = 1 + 3,3 \cdot \log N$

Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 K &= 1+3,3.\log 59 \\
 &= 1+3,3 \times 1,770852 \\
 &= 1+5,84 \\
 &= 6,84 \quad 7
 \end{aligned}$$

Jumlah kelas yang diperoleh dibulatkan menjadi 7.

c. Rentang Data

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Data Tertinggi} - \text{Data Terendah} \\
 &= 91-52 \\
 &= 39
 \end{aligned}$$

d. Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{39}{7} \\
 &= 5,57 \quad 6
 \end{aligned}$$

Tabel 5
Distribusi Skor
Intensitas Membaca Cerpen

No. Kelas	Klas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Deviasi (d)	fd	fd ²
1	52 – 57	54,5	1	3	3	9
2	58 – 63	60,5	2	2	4	8
3	64 – 69	66,5	20	1	20	20
4	70 – 75	72,5	17	0	0	0
5	76 – 81	78,5	12	-1	-12	12
6	82 – 87	84,5	4	-2	-8	16
7	88 - 91	89,5	3	-3	-9	27
			N = 59		= -2	= 92

e. Menentukan Nilai Rata-rata (M) dan Simpangan Baku (S)

1) Nilai rata-rata ditentukan dengan menggunakan rumus

$$M = u + i \left[\frac{\sum fd}{N} \right]$$

Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} M &= u + i \left[\frac{-2}{59} \right] \\ &= 72,5 + 6 \left[\frac{-2}{59} \right] \\ &= 72,5 + 6[-0,034] \\ &= 72,296 \quad 72 \end{aligned}$$

2) Simpangan baku ditentukan dengan menggunakan rumus

$$S = i \sqrt{\frac{\sum fd^2 - \frac{(\sum fd)^2}{N}}{N}}$$

Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S &= 6 \sqrt{\frac{92 - \frac{(-2)^2}{59}}{59}} \\ &= 6 \sqrt{\frac{92 - 0,0678}{59}} \\ &= 6 \sqrt{1,558} \\ &= 6 \times 1,248 \\ &= 7,488 \quad 7 \end{aligned}$$

f. Mengkonversikan ke dalam Skala 5

Penentuan patokan tidak hanya menyangkut penetapan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai tertentu, melainkan juga penetapan skala penilaian yang dipergunakan. Pembahasan ini menggunakan skala lima untuk menentukan patokan.

Tabel 6
Kriteria Skala 5
Intensitas Membaca Cerpen

Skala 5	Skor Mentah
5	$M+1,5(s) \quad 72+1,5(7) = 83$
4	$M+0,5(s) \quad 72+0,5(7) = 76$
3	$M-0,5(s) \quad 72-0,5(7) = 69$
2	$M-1,5(s) \quad 72-1,5(7) = 62$
1	$<M-1,5(s) \quad <72-1,5(7) = <62$

Kelompok Nilai	Skala 5	Kategori
83 – 91	5	Intensitas sangat tinggi
76 – 82	4	Intensitas tinggi
69 – 75	3	Intensitas cukup tinggi
62 – 68	2	Intensitas kurang tinggi
<62	1	Intensitas tidak tinggi

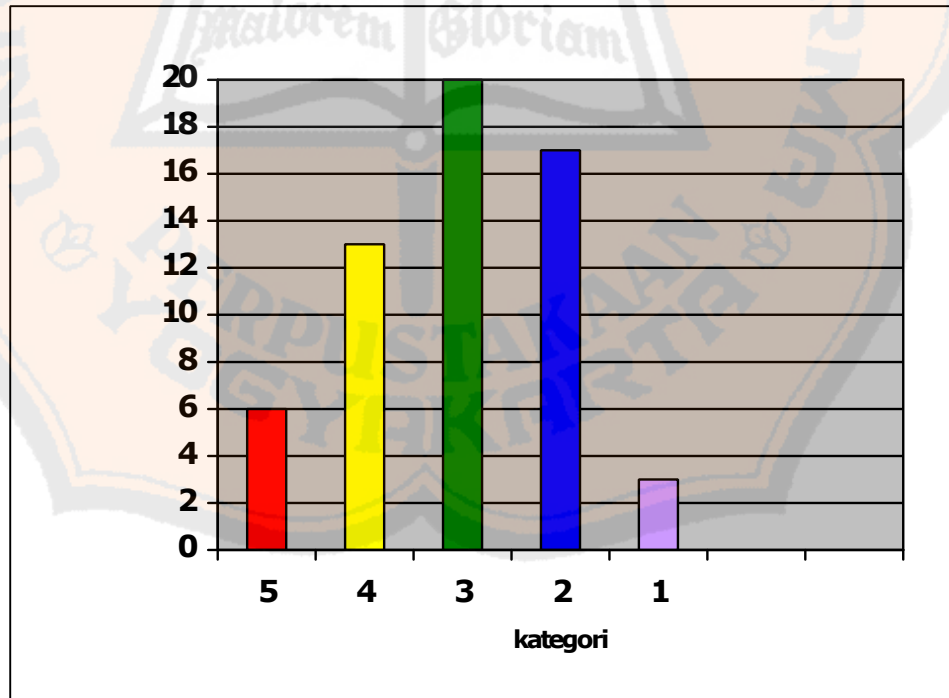
Setelah nilai kriteria skala 5 diperoleh, rincian hasil perhitungan intensitas mahasiswa membaca cerpen disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Intensitas Membaca Cerpen


Kelompok Nilai	Frekuensi	Skala 5	Kategori	FR (%)
83 – 91	6	5	Intensitas sangat tinggi	10,2
76 – 82	13	4	Intensitas tinggi	22
69 – 75	20	3	Intensitas cukup tinggi	33,9
62 – 68	17	2	Intensitas kurang tinggi	28,8
<62	3	1	Intensitas tidak tinggi	5,1


Dari lima puluh sembilan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sas-
tra Indonesia, dan Daerah, enam mahasiswa dengan kelompok nilai antara 83-91
(10,2%) memiliki intensitas membaca cerpen *sangat tinggi*. Tiga belas mahasiswa
dengan kelompok nilai antara 76-82 (22%) memiliki intensitas membaca cerpen
tinggi. Dua puluh mahasiswa dengan kelompok nilai antara 69-75 (33,9%)
memiliki intensitas membaca cerpen *cukup tinggi*. Tujuh belas mahasiswa dengan
kelompok nilai antara 62-68 (28,8%) memiliki intensitas membaca cerpen *kurang*
tinggi. Tiga mahasiswa dengan kelompok nilai kurang dari 62 (5,1%) memiliki
intensitas membaca cerpen *tidak tinggi*. Agar mudah dipahami, berikut ini
digambarkan grafik distribusi intensitas membaca cerpen.

Grafik 1
Distribusi Intensitas Membaca Mahasiswa




Keterangan:

 = Intensitas Sangat Tinggi

 = Intensitas Tinggi

 = Intensitas Cukup Tinggi

 = Intensitas Kurang Tinggi

 = Intensitas Tidak Tinggi

4.1.2 Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.

a. Urutan data nilai menulis cerpen mahasiswa semester V Pendidikan

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.

Tabel 8
Nilai Mahasiswa Menulis Cerpen

NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR
1	80	14	98	27	79	40	77	53	80
2	87	15	89	28	84	41	77	54	77
3	84	16	97	29	90	42	81	55	98
4	86	17	95	30	93	43	79	56	82
5	90	18	89	31	92	44	72	57	75
6	92	19	92	32	92	45	98	58	69
7	86	20	86	33	76	46	79	59	88
8	79	21	84	34	90	47	80		
9	81	22	91	35	72	48	79		
10	98	23	87	36	98	49	69		
11	78	24	81	37	65	50	93		
12	88	25	68	38	71	51	88		
13	78	26	78	39	75	52	89		

Tabel 9
Urutan Data Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dari yang Tertinggi sampai Terendah

NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR
1	98	14	91	27	86	40	79	53	72
2	98	15	90	28	86	41	79	54	72
3	98	16	90	29	84	42	79	55	71
4	98	17	90	30	84	43	79	56	69
5	98	18	89	31	84	44	78	57	69
6	97	19	89	32	82	45	78	58	68
7	95	20	89	33	81	46	78	59	65
8	93	21	88	34	81	47	77		
9	93	22	88	35	81	48	77		
10	92	23	88	36	80	49	77		
11	92	24	87	37	80	50	76		
12	92	25	87	38	80	51	75		
13	92	26	86	39	79	52	75		

b. Menghitung Jumlah Kelas Interval (K)

Menurut Sugiyono 2007: 27 untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus $K= 1+3,3.\log N$

Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 K &= 1+3,3.\log N \\
 &= 1+ 3,3.\log 59 \\
 &= 1+3,3 \times 1,770852 \\
 &= 1+5,84 \\
 &= 6,84 \quad 7
 \end{aligned}$$

Jumlah kelas yang diperoleh dibulatkan menjadi 7.

c. Rentang Data

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Data Tertinggi} - \text{Data Terendah} \\
 &= 98 - 65 = 33
 \end{aligned}$$

d. Interval Kelas

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{33}{7}$$

$$= 4,71 \quad 5$$

Tabel 10
Distribusi Skor
Kemampuan Menulis Cerpen

No. Kelas	Klas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (f)	Deviasi (d)	fd	fd ²
1	65 – 69	67	4	3	12	36
2	70 – 74	72	3	2	6	12
3	75 – 79	77	14	1	14	14
4	80 – 84	82	10	0	0	0
5	85 – 89	87	11	-1	-11	11
6	90 – 94	92	10	-2	-20	40
7	95 – 98	96,5	7	-3	-21	63
			N = 59		= -20	= 176

e. Menentukan Nilai Rata-rata (M) dan Simpangan Baku (S)

1) Nilai rata-rata ditentukan dengan menggunakan rumus

$$M = u + i \left[\frac{\sum fd}{N} \right]$$

Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$M = 82 + 5 \left[\frac{-20}{59} \right]$$

$$= 82 + 5[-0,338]$$

$$= 82 + (-1,69)$$

$$= 80,31 \quad 80$$

2) Simpangan baku ditentukan dengan menggunakan rumus

$$S = i \sqrt{\frac{\sum fd^2 - \frac{(\sum fd)^2}{N}}{N}}$$

Adapun penghitungannya sebagai berikut.

$$S = i \sqrt{\frac{176 - \frac{(-20)^2}{59}}{59}}$$

$$= 5 \sqrt{\frac{176 - 6,779}{59}}$$

$$= 5 \sqrt{\frac{169,2}{59}}$$

$$= 5 \sqrt{2,868}$$

$$= 5 \times 1,693$$

$$= 8,467 \quad 8$$

f. Mengkonversikan ke dalam Skala 5

Penentuan patokan tidak hanya menyangkut penetapan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai tertentu, melainkan juga penetapan skala penilaian yang dipergunakan. Pembahasan ini menggunakan skala lima untuk menentukan patokan.

Tabel 11
Kriteria Skala 5
Kemampuan Menulis Cerpen

Skala 5	Skor Mentah	
5	M+1,5(s)	80+1,5(8) = 92
4	M+0,5(s)	80+0,5(8) = 84
3	M-0,5(s)	80-0,5(8) = 76
2	M-1,5(s)	80-1,5(8) = 68
1	<M-1,5(s)	<80-1,5(8) = <68

Kelompok Nilai	Skala 5	Kategori
92 – 98	5	Sangat Mampu
84 – 91	4	Mampu
76 – 83	3	Cukup Mampu
68 – 75	2	Kurang Mampu
<68	1	Tidak Mampu

Setelah nilai kriteria skala 5 diperoleh, rincian hasil perhitungan intensitas mahasiswa membaca cerpen disajikan dalam tabel berikut ini:

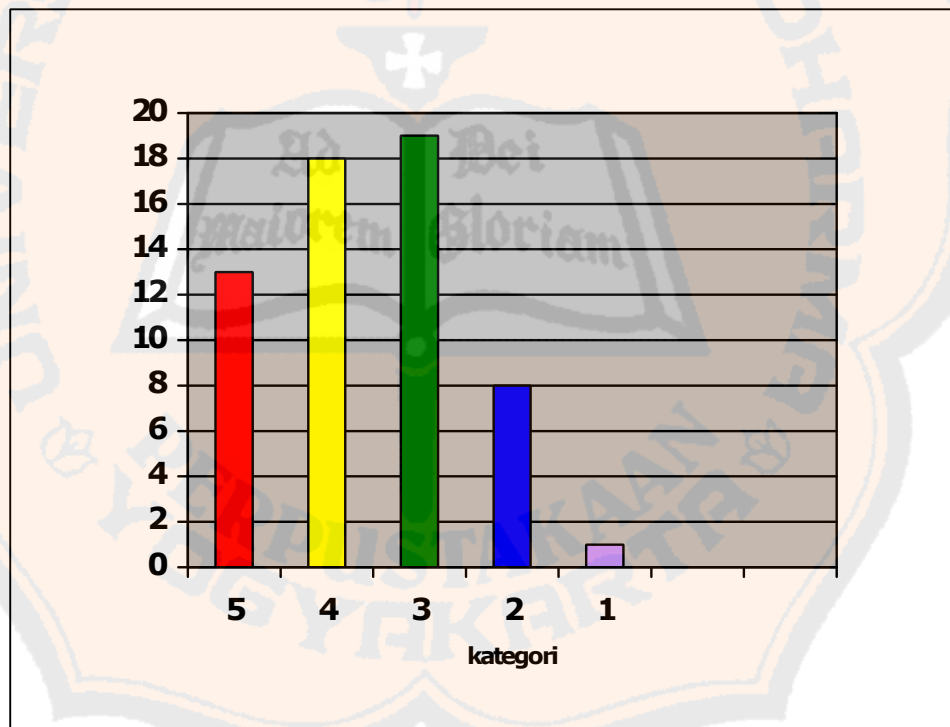
Tabel 12
Hasil Perhitungan Kemampuan Menulis Cerpen

Kelompok Nilai	Frekuensi	Skala 5	Kategori	FR (%)
92 – 98	13	5	Sangat Mampu	22
84 – 91	18	4	Mampu	30,5
76 – 83	19	3	Cukup Mampu	32,2
68 – 75	8	2	Kurang Mampu	13,6
<68	1	1	Tidak Mampu	1,7

Dari lima puluh sembilan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, tiga belas mahasiswa dengan kelompok nilai antara 92-98 (22%) masuk ke dalam kategori *sangat mampu* menulis cerpen. Delapan belas mahasiswa dengan kelompok nilai antara 84-91 (30,5%) masuk ke dalam kategori


mampu menulis cerpen. Sembilan belas mahasiswa dengan kelompok nilai antara 76-83 (32,2%) masuk ke dalam kategori *cukup mampu* menulis cerpen. Delapan mahasiswa dengan kelompok nilai antara 68-75 (13,6%) masuk ke dalam kategori *kurang mampu* menulis cerpen. Satu mahasiswa dengan kelompok nilai kurang dari 68 (1,7%) masuk ke dalam kategori *tidak mampu* menulis cerpen. Agar mudah dipahami, berikut ini digambarkan grafik kemampuan menulis cerpen.

Grafik 2
Kemampuan Menulis Cerpen



Keterangan:

 = Sangat Mampu

 = Mampu

 = Cukup Mampu

 = Kurang Mampu

 = Tidak Mampu

4.1.3 Teknik Analisis data Hubungan Antara Intensitas Membaca cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen.

Hubungan intensitas membaca cerpen dan kemampuan menulis cerpen akan dianalisis dengan menggunakan rumus *Koefisien Korelasi*.

Langkah-langkah dalam menghitung adalah sebagai berikut:

a. Mengelompokkan Data Mentah Skor Minat Membaca Cerpen

Tabel 13
Data Mentah Skor Minat membaca Cerpen

NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR
1	67	14	88	27	71	40	74	53	66
2	76	15	76	28	72	41	68	54	60
3	71	16	82	29	72	42	71	55	80
4	68	17	61	30	66	43	52	56	83
5	88	18	77	31	65	44	68	57	67
6	69	19	73	32	72	45	78	58	73
7	78	20	75	33	76	46	76	59	67
8	81	21	70	34	70	47	66		
9	67	22	69	35	73	48	77		
10	71	23	91	36	71	49	64		
11	77	24	72	37	67	50	67		
12	78	25	68	38	69	51	83		
13	87	26	64	39	73	52	67		

b. Mengelompokkan Data Mentah Nilai Menulis Cerpen

Tabel 14
Data Mentah Skor Kemampuan Menulis Cerpen

NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR	NO	SKOR
1	80	14	98	27	79	40	77	53	80
2	87	15	89	28	84	41	77	54	77
3	84	16	97	29	90	42	81	55	98
4	86	17	95	30	93	43	79	56	82
5	90	18	89	31	92	44	72	57	75
6	92	19	92	32	92	45	98	58	69
7	86	20	86	33	76	46	79	59	88
8	79	21	84	34	90	47	80		
9	81	22	91	35	72	48	79		
10	98	23	87	36	98	49	69		
11	78	24	81	37	65	50	93		
12	88	25	68	38	71	51	88		
13	78	26	78	39	75	52	89		

c. Tabel Perhitungan (hubungan intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen)

Tabel 15
Perhitungan Hubungan Intensitas Membaca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen

No	Minat (x)	Kemampuan (Y)	XY	X ²	Y ²
1	67	80	5360	4489	6400
2	76	87	6612	5776	7569
3	71	84	5964	5041	7056
4	68	86	5848	4624	7396
5	88	90	7920	7744	8100
6	69	92	6348	4761	8464
7	78	86	6708	6084	7396
8	81	79	6399	6561	6241
9	67	81	5427	4489	6561
10	71	98	6958	5041	9604
11	77	78	6006	5929	6084
12	78	88	6864	6084	7744
13	87	78	6786	7569	6084
14	88	98	8624	7744	9604
15	76	89	6764	5776	7921
16	82	97	7954	6724	9409

17	61	95	5795	3721	9025
18	77	89	6853	5929	7921
19	73	92	6716	5329	8464
20	75	86	6450	5625	7396
21	70	84	5880	4900	7056
22	69	91	6279	4761	8281
23	91	87	7917	8281	7569
24	72	81	5832	5184	6561
25	68	68	4624	4624	4624
26	64	78	4992	4096	6084
27	71	79	5609	5041	6241
28	72	84	6048	5184	7056
29	72	90	6480	5184	8100
30	66	93	6138	4356	8649
31	65	92	5980	4225	8464
32	72	92	6624	5184	8464
33	76	76	5776	5776	5776
34	70	90	6300	4900	8100
35	73	72	5256	5329	5184
36	71	98	6958	5041	9604
37	67	65	4355	4489	4225
38	69	71	4899	4761	5041
39	73	75	5475	5329	5625
40	74	77	5698	5476	5929
41	68	77	5236	4624	5929
42	71	81	5751	5041	6561
43	52	79	4108	2704	6241
44	68	72	4896	4624	5184
45	78	98	7644	6084	9604
46	76	79	6004	5776	6241
47	66	80	5280	4356	6400
48	77	79	6083	5929	6241
49	64	69	4416	4096	4761
50	67	93	6231	4489	8649
51	83	88	7304	6889	7744
52	67	89	5963	4489	7921
53	66	80	5280	4356	6400
54	60	77	4620	3600	5929
55	80	98	7840	6400	9604
56	83	82	6806	6889	6724
57	67	75	5025	4489	5625
58	73	69	5037	5329	4761
59	67	88	5896	4489	7744
	4268	4949	358896	311814	419335

d. Koefisien Korelasi antara variabel bebas dan terikat

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{358896}{\sqrt{(311814)(419335)}} \\
 &= \frac{358896}{\sqrt{1307545237}} \\
 &= \frac{358896}{361599,95} \\
 &= 0,992
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,992. Hasil koefisien korelasi (r_{xy}) dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan taraf kesalahan tertentu (lihat tabel r *Product Moment*).

Ternyata jumlah $N=59$ yang diteliti tidak terdapat dalam tabel, kemudian penulis memakai jumlah yang terdekat yaitu 60. Dengan N sebesar 60 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,254; sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,330. Koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh besarnya 0,992 jauh lebih besar daripada r_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen sebesar 0,992.

Setelah diperoleh nilai r yang signifikan, dilakukan uji t untuk mengetahui hubungan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen signifikan atau tidak signifikan. Pengujian signifikansi koefisien korelasi selain dapat menggunakan tabel juga dapat dihitung dengan uji t .

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r_{xy} \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}} \\
 &= \frac{0,992 \sqrt{59-2}}{\sqrt{1-0,992^2}} \\
 &= \frac{0,992 \sqrt{57}}{\sqrt{1-0,984}} \\
 &= \frac{0,992 \times 7,55}{\sqrt{0,016}} \\
 &= \frac{0,992 \times 7,55}{0,126} \\
 &= \frac{7,4896}{0,126} \\
 &= 59,4
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh t sebesar 59,4. Harga t tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = N-2 = 59-2 = 57$, maka diperoleh t tabel = 2,000. Ternyata hasil t lebih besar dari t tabel, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis dan pengujian hipotesis sehingga diperoleh hasil penelitian, dalam subbab ini dilakukan pembahasan. Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

- (a) Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 mempunyai intensitas cukup tinggi dalam membaca cerpen.
- (b) Mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 mempunyai kemampuan cukup tinggi dalam menulis cerpen.
- (c) Adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008.

Hasil analisis untuk hipotesis pertama diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Dari sejumlah 59 mahasiswa yang dijadikan sampel, enam mahasiswa (10,2%) dinyatakan masuk standar 5 dengan kelompok nilai antara 83-91 masuk kategori *intensitas sangat tinggi*.
- b. Tiga belas mahasiswa (22%) dinyatakan masuk standar 4 dengan kelompok nilai antara 72-82 masuk kategori *intensitas tinggi*.
- c. Dua puluh mahasiswa (33,9%) dinyatakan masuk standar 3 dengan kelompok nilai antara 69-75 masuk kategori *intensitas cukup tinggi*.
- d. Tujuh belas mahasiswa (28,8%) dinyatakan masuk standar 2 dengan kelompok nilai antara 62-68 masuk kategori *intensitas kurang tinggi*.

- e. Tiga mahasiswa (5,1%) dinyatakan masuk standar 1 dengan kelompok nilai <62 masuk kategori *intensitas tidak tinggi*.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki *intensitas sangat tinggi* dalam membaca cerpen sebesar 10,2%. Mahasiswa yang memiliki *intensitas tinggi* dalam membaca cerpen sebesar 22%. Mahasiswa yang memiliki *intensitas cukup tinggi* dalam membaca cerpen sebesar 33,9%. Mahasiswa yang memiliki *intensitas kurang tinggi* dalam membaca cerpen sebesar 28,8%. Mahasiswa yang memiliki *intensitas tidak tinggi* dalam membaca cerpen sebesar 5,1%.

Hasil analisis untuk hipotesis kedua diperoleh data sebagai berikut:

- a. Dari sejumlah 59 mahasiswa yang dijadikan sampel, tiga belas mahasiswa (22%) dinyatakan masuk standar 5 dengan kelompok nilai antara 92-98 masuk kategori *sangat mampu* dalam menulis cerpen.
- b. Delapan belas mahasiswa (30,5%) dinyatakan masuk standar 4 dengan kelompok nilai antara 84-91 masuk kategori *mampu* dalam menulis cerpen.
- c. Sembilan belas mahasiswa (32,2%) dinyatakan masuk standar 3 dengan kelompok nilai antara 76-83 masuk kategori *cukup mampu* dalam menulis cerpen.
- d. Delapan mahasiswa (13,6%) dinyatakan masuk standar 2 dengan kelompok nilai antara 68-75 masuk kategori *kurang mampu* dalam menulis cerpen.
- e. Satu mahasiswa (1,7%) dinyatakan masuk standar 1 dengan kelompok nilai <68 masuk kategori *tidak mampu* dalam menulis cerpen.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang masuk dalam kategori *sangat mampu* menulis cerpen sebesar 22%. Mahasiswa yang masuk dalam kategori *mampu* menulis cerpen sebesar 30,5%. Mahasiswa yang masuk dalam kategori *cukup mampu* dalam menulis cerpen sebesar 32,2%. Mahasiswa yang masuk kategori *kurang mampu* dalam menulis cerpen sebesar 13,6%. Mahasiswa yang masuk kategori *tidak mampu* dalam menulis cerpen sebesar 1,7%.

Untuk hipotesis ketiga diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,992. Kemudian besarnya koefisien korelasi dibandingkan dengan r_{tabel} dalam tabel nilai r Product Moment. Dengan N sebesar 60 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,254; sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,330. Koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh besarnya 0,992 ternyata jauh lebih besar daripada r_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen. Setelah membandingkan korelasi r_{xy} kemudian menghitung harga t yang kemudian dibandingkan dengan nilai distribusi t. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = N-2 = 59-2 = 57$, maka diperoleh t tabel = 2,000. Ternyata hasil t lebih besar dari t tabel, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 mempunyai *intensitas cukup tinggi* dalam membaca cerpen. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor rata-rata yang diperoleh 69-75 berjumlah 20 mahasiswa (33,9%).

Kedua, tingkat kemampuan menulis cerpen mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 adalah *cukup mampu*. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh 76-83 berjumlah 19 mahasiswa (32,2%).

Ketiga, ada korelasi positif antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen. Besarnya koefisien korelasi yang ditemukan adalah 0,992. Hasil koefisien korelasi (r_{xy}) yang besarnya 0,992 ternyata jauh lebih besar daripada r_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti, ada hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca cerpen dengan kemampuan menulis cerpen. Artinya, semakin tinggi intensitas membaca mahasiswa ada kecenderungan semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 memiliki *intensitas cukup tinggi* dalam membaca cerpen. Mahasiswa juga *cukup mampu* dalam menulis cerpen. Implikasi yang dapat dilakukan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa semakin tinggi intensitas membaca mahasiswa ada kecenderungan semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen. Seseorang yang memiliki intensitas tinggi dalam membaca cerpen berarti mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bermacam cerpen. Jika membaca cerpen dilakukan secara berulang, pemahaman pun akan semakin meningkat. Jika seseorang memiliki intensitas tinggi dalam membaca cerpen, ia akan memiliki minat untuk memahami cerpen. Jika seseorang memahami cerpen, ia akan lebih mudah menulis cerpen. Walaupun mahasiswa memiliki intensitas membaca yang tinggi jika mereka tidak berminat untuk menuangkan ide yang diperoleh dari hasil membaca, kemampuan mereka untuk menulis cerpen pun berkurang.

Untuk dapat menulis cerpen dengan benar diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur pembentuk cerpen (tema, latar, alur, tokoh, dsb). Selain itu, seorang penulis cerpen juga harus menguasai bermacam tema yang ada. Hal itu dapat diperoleh jika seseorang mau membaca cerpen. Mereka akan mendapatkan banyak ide dengan membaca beragam cerpen. Setelah ide diperoleh maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Untuk bisa menulis secara kreatif seseorang harus mengenal karya-karya yang sudah ada terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan cara membacanya.

Karena mahasiswa Semester V Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Tahun Akademik 2007/2008 memiliki *intensitas cukup tinggi* dalam membaca cerpen dan *cukup mampu* menulis cerpen, mereka harus lebih meningkatkan intensitas membaca dan terus belajar menulis (menuangkan ide). Setelah mahasiswa memiliki intensitas membaca dan kemampuan menulis cerpen yang cukup tinggi, mahasiswa sebaiknya meneruskan keterampilannya dengan menulis cerpen untuk dikirim di surat kabar/ majalah. Selain itu mahasiswa juga sebaiknya membuat buku kumpulan cerpen.

5.3 Saran

Dengan memperhatikan hasil analisis data, pembahasan, dan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dosen Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah hendaknya membantu dan mendorong mahasiswa untuk bisa lebih sering membaca karya sastra (terutama cerpen). Selain itu dosen juga hendaknya membantu mahasiswa untuk bisa menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan memberi masukan ketika mahasiswa mengalami kesulitan sehingga mahasiswa dapat termotivasi untuk dapat membaca dan menulis cerpen. Dalam mata kuliah sastra, dosen hendaknya sering memberikan latihan untuk membaca dan menulis cerpen.
2. Peneliti berikutnya hendaknya meneliti faktor-faktor lain yang berkaitan dengan intensitas membaca cerpen dan kemampuan menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caraka, Cipta Loka. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diponegoro, Mohammad. 1994. *Yuk Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gie, The Liang. 1994. *Cara Belajar yang Efisien Jilid Pertama (diperbaharui)*. Yogyakarta: Liberty.
- Harjasujana, dkk.1998. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Komarudin, Erien dan Atih Supriatih. 2006. *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Di indonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPF.
- _____.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*.(sad). Yogyakarta: Kanisius.
- Saptaningsih, Anastasia Wiji. 2003. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama di Televisi dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa kelas XI SMU Pangudi Luhur Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Setyati, Novi. 2006. *Hubungan antara Minat Membaca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Muntilan, Magelang Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Soewandi, A. M. Slamet. 1991. *Handout*.

Sudiati, vero dan A. Widyamartaya. 1995. *Kiat Dasar Mengarang*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thahar, Haris Effendi. 1999. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN⁶⁰

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 129 /Pnlt/Kajur/JPBS / IX / 2007
Lamp. :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Drs. J. Prapta Dhanja S.S., M. Hum.
di Universitas Sanata Dharma

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Arum Kusumawardani
No. Mhs : 031224019
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Bahasa dan Seni
Semester : 9 (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Universitas Sanata Dharma

Waktu : 26 September 2007 - 23 Oktober 2007

Topik / Judul : HUBUNGAN INTENSITAS MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2007 / 2008

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 September 2007



u.b. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Agus Prasetya, S.Pd., M.A

NIP./NPP : 2064

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

ANGKET

I. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari Anda mengenai kegiatan membaca cerpen (intensitas membaca cerpen). Anda diharapkan menjawab angket ini secara jujur sesuai keadaan Anda.

II. Identitas Responden

Nama :

NIM :

Kelas : A/B (*coret salah satu*)

III. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik.
2. Isilah identitas responden dengan benar.
3. Pilihlah salah satu di antara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang ada.
4. Setiap pernyataan hendaknya diisi dengan satu jawaban.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Anda suka membaca cerpen				
2.	Anda sering membaca cerpen				
3.	Setiap ada cerpen baru Anda selalu menyempatkan untuk membacanya				
4.	Cerita atau tema dari cerpen yang Anda baca sesuai dengan selera Anda				
5.	Anda memahami cerpen yang Anda baca				

6.	Anda tidak merasa kesulitan ketika membaca cerpen				
7.	Anda membaca cerpen tidak hanya ketika ada tugas dari dosen				
8.	Anda membaca lebih dari satu cerpen tiap minggu				
9.	Anda membaca cerpen seminggu sekali				
10.	Anda membaca cerpen lama dan cerpen baru (tidak pilih-pilih)				
11.	Di setiap kesempatan jika Anda melihat ada cerpen Anda selalu membacanya				
12.	Anda memiliki buku kumpulan cerpen/ kumpulan cerpen				
13.	Ketika membaca surat kabar/ tabloid jika di dalamnya terdapat cerpen, Anda pasti akan membacanya				
14.	Anda sangat tertarik ketika dalam mata kuliah membahas mengenai cerpen				
15.	Anda sudah mulai membaca cerpen ketika Anda masuk di sekolah dasar				
16.	Setelah membaca cerpen, Anda memikirkan informasi atau pesan yang dapat diambil				
17.	Dengan membaca cerpen, Anda mendapatkan banyak manfaat. Selain sifatnya menghibur, membaca cerpen dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Anda				
18.	Dengan membaca, merasakan, mendapat ide atau acuan, jika Anda				

	diberi tugas untuk menulis sebuah cerpen, Anda akan menuangkan semua ide dan inspirasi Anda dalam tulisan tersebut				
19.	Anda sering mendiskusikan cerpen yang Anda baca dengan teman ataupun dosen				
20.	Anda tidak merasa tertekan ketika dalam matakuliah tertentu Anda diwajibkan membaca cerpen				
21.	Dalam membaca cerpen Anda benar-benar memahami (mencoba masuk ke dalam cerita) tidak hanya sekedar membaca				
22.	Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang Anda baca, Anda akan mampu menjawabnya				
23.	Jika ada penyusunan buku kumpulan cerpen, Anda akan ikut berpartisipasi				
24.	Membaca cerpen itu menyenangkan				
25.	Setelah membaca cerpen ada keinginan untuk menulis cerpen atau novel				

terima kasih

Buatlah sebuah cerpen dengan syarat sebagai berikut :

1. Tema bebas (menarik)
2. Cerpen merupakan hasil karya sendiri/ bukan jiplakan
3. Cerpen minimal 1 halaman dan maksimal 3 halaman
4. Jangan ada coretan dan kotoran pada hasil karya Anda

Edgar Allan Poe (*via* Diponegoro, 2003: 86 – 89) dalam buku “Yuk, Nulis Cerpen Yuk” membuat lima aturan mengenai cerpen yang sampai sekarang masih dianggap berlaku. Kelima aturan mengenai cerpen adalah sebagai berikut.

- f. Cerpen harus pendek. Artinya, pendek untuk dibaca dalam sekali duduk.
- g. Cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Sebuah cerpen yang baik punya ketunggalan pikiran dan *action* yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir.
- h. Cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan tiap detail pada ruangan yang sekecil mungkin. Maksudnya tak lain agar pembaca mendapat kesan tunggal dari keseluruhan cerita.
- i. Cerpen harus tampak sungguh. Jadi, khayal tapi seperti betul-betul terjadi.
- j. Cerpen harus memberi kesan tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasakan cerita itu betul-betul rampung.

Selamat mengerjakan

ANGKET

I. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari Anda mengenai kegiatan membaca cerpen (intensitas membaca cerpen). Anda diharapkan menjawab angket ini secara jujur sesuai keadaan Anda.

II. Identitas Responden

Nama : Ayuwinghyas K.

NIM : 051224019

Kelas : ~~A~~/B (coret salah satu)

III. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik.
2. Isilah identitas responden dengan benar.
3. Pilihlah salah satu di antara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang ada.
4. Setiap pernyataan hendaknya diisi dengan satu jawaban.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Anda suka membaca cerpen	X			
2.	Anda sering membaca cerpen	X			
3.	Setiap ada cerpen baru Anda selalu menyempatkan untuk membacanya			X	
4.	Cerita atau tema dari cerpen yang Anda baca sesuai dengan selera Anda	X			
5.	Anda memahami cerpen yang Anda baca	X			

6.	Anda tidak merasa kesulitan ketika membaca cerpen	X			
7.	Anda membaca cerpen tidak hanya ketika ada tugas dari dosen	X			
8.	Anda membaca lebih dari satu cerpen tiap minggu	X			
9.	Anda membaca cerpen seminggu sekali	X			
10.	Anda membaca cerpen lama dan cerpen baru (tidak pilih-pilih)				X
11.	Di setiap kesempatan jika Anda melihat ada cerpen Anda selalu membacanya				X
12.	Anda memiliki buku kumpulan cerpen/ kumpulan cerpen	X			
13.	Ketika membaca surat kabar/ tabloid jika di dalamnya terdapat cerpen, Anda pasti akan membacanya	X			
14.	Anda sangat tertarik ketika dalam mata kuliah membahas mengenai cerpen		X		
15.	Anda sudah mulai membaca cerpen ketika Anda masuk di sekolah dasar				X
16.	Setelah membaca cerpen, Anda memikirkan informasi atau pesan yang dapat diambil		X		
17.	Dengan membaca cerpen, Anda mendapatkan banyak manfaat. Selain sifatnya menghibur, membaca cerpen dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Anda	X			
18.	Dengan membaca, merasakan, mendapat ide atau acuan, jika Anda	X			

	diberi tugas untuk menulis sebuah cerpen, Anda akan menuangkan semua ide dan inspirasi Anda dalam tulisan tersebut				
19.	Anda sering mendiskusikan cerpen yang Anda baca dengan teman ataupun dosen		X		
20.	Anda tidak merasa tertekan ketika dalam matakuliah tertentu Anda diwajibkan membaca cerpen	X			
21.	Dalam membaca cerpen Anda benar-benar memahami (mencoba masuk ke dalam cerita) tidak hanya sekedar membaca		X		
22.	Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang Anda baca, Anda akan mampu menjawabnya		X		
23.	Jika ada penyusunan buku kumpulan cerpen, Anda akan ikut berpartisipasi		X		
24.	Membaca cerpen itu menyenangkan	X			
25.	Setelah membaca cerpen ada keinginan untuk menulis cerpen atau novel		X		

☺ terima kasih ☺

ANGKET

I. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari Anda mengenai kegiatan membaca cerpen (intensitas membaca cerpen). Anda diharapkan menjawab angket ini secara jujur sesuai keadaan Anda.

II. Identitas Responden

Nama : Ignatius Astrie Putea

NIM : 05122 4065

Kelas : A/~~B~~ (coret salah satu)

III. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik.
2. Isilah identitas responden dengan benar.
3. Pilihlah salah satu di antara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang ada.
4. Setiap pernyataan hendaknya diisi dengan satu jawaban.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Anda suka membaca cerpen	✓			
2.	Anda sering membaca cerpen		✓		
3.	Setiap ada cerpen baru Anda selalu menyempatkan untuk membacanya		✓		
4.	Cerita atau tema dari cerpen yang Anda baca sesuai dengan selera Anda		✓		
5.	Anda memahami cerpen yang Anda baca	✓			

6.	Anda tidak merasa kesulitan ketika membaca cerpen		✓		
7.	Anda membaca cerpen tidak hanya ketika ada tugas dari dosen		✓		
8.	Anda membaca lebih dari satu cerpen tiap minggu			✓	
9.	Anda membaca cerpen seminggu sekali			✓	
10.	Anda membaca cerpen lama dan cerpen baru (tidak pilih-pilih)		✓		
11.	Di setiap kesempatan jika Anda melihat ada cerpen Anda selalu membacanya		✓		
12.	Anda memiliki buku kumpulan cerpen/ kumpulan cerpen			✓	
13.	Ketika membaca surat kabar/ tabloid jika di dalamnya terdapat cerpen, Anda pasti akan membacanya			✓	
14.	Anda sangat tertarik ketika dalam mata kuliah membahas mengenai cerpen		✓		
15.	Anda sudah mulai membaca cerpen ketika Anda masuk di sekolah dasar		✓		
16.	Setelah membaca cerpen, Anda memikirkan informasi atau pesan yang dapat diambil		✓		
17.	Dengan membaca cerpen, Anda mendapatkan banyak manfaat. Selain sifatnya menghibur, membaca cerpen dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Anda	✓			
18.	Dengan membaca, merasakan, mendapat ide atau acuan, jika Anda	✓			

	diberi tugas untuk menulis sebuah cerpen, Anda akan menuangkan semua ide dan inspirasi Anda dalam tulisan tersebut			
19.	Anda sering mendiskusikan cerpen yang Anda baca dengan teman ataupun dosen		✓	
20.	Anda tidak merasa tertekan ketika dalam matakuliah tertentu Anda diwajibkan membaca cerpen	✓		
21.	Dalam membaca cerpen Anda benar-benar memahami (mencoba masuk ke dalam cerita) tidak hanya sekedar membaca	✓		
22.	Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang Anda baca, Anda akan mampu menjawabnya	✓		
23.	Jika ada penyusunan buku kumpulan cerpen, Anda akan ikut berpartisipasi		✓	
24.	Membaca cerpen itu menyenangkan	✓		
25.	Setelah membaca cerpen ada keinginan untuk menulis cerpen atau novel	✓		

☺ terima kasih ☺

ANGKET

I. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari Anda mengenai kegiatan membaca cerpen (intensitas membaca cerpen). Anda diharapkan menjawab angket ini secara jujur sesuai keadaan Anda.

II. Identitas Responden

Nama : Lusio Ewatyani R.

NIM : 05124015.

Kelas : A/ (coret salah satu)

III. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik.
2. Isilah identitas responden dengan benar.
3. Pilihlah salah satu di antara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang ada.
4. Setiap pernyataan hendaknya diisi dengan satu jawaban.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Anda suka membaca cerpen		X		
2.	Anda sering membaca cerpen		X		
3.	Setiap ada cerpen baru Anda selalu menyempatkan untuk membacanya			X	
4.	Cerita atau tema dari cerpen yang Anda baca sesuai dengan selera Anda	X			
5.	Anda memahami cerpen yang Anda baca	X			

6.	Anda tidak merasa kesulitan ketika membaca cerpen			X	
7.	Anda membaca cerpen tidak hanya ketika ada tugas dari dosen			X	
8.	Anda membaca lebih dari satu cerpen tiap minggu		X	X	
9.	Anda membaca cerpen seminggu sekali		X	X	
10.	Anda membaca cerpen lama dan cerpen baru (tidak pilih-pilih)	X			
11.	Di setiap kesempatan jika Anda melihat ada cerpen Anda selalu membacanya			X	
12.	Anda memiliki buku kumpulan cerpen/ kumpulan cerpen	X			
13.	Ketika membaca surat kabar/ tabloid jika di dalamnya terdapat cerpen, Anda pasti akan membacanya			X	
14.	Anda sangat tertarik ketika dalam mata kuliah membahas mengenai cerpen		X		
15.	Anda sudah mulai membaca cerpen ketika Anda masuk di sekolah dasar			X	
16.	Setelah membaca cerpen, Anda memikirkan informasi atau pesan yang dapat diambil	X			
17.	Dengan membaca cerpen, Anda mendapatkan banyak manfaat. Selain sifatnya menghibur, membaca cerpen dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Anda	X			
18.	Dengan membaca, merasakan, mendapat ide atau acuan, jika Anda				

	diberi tugas untuk menulis sebuah cerpen, Anda akan menuangkan semua ide dan inspirasi Anda dalam tulisan tersebut	X			
19.	Anda sering mendiskusikan cerpen yang Anda baca dengan teman ataupun dosen		X		
20.	Anda tidak merasa tertekan ketika dalam matakuliah tertentu Anda diwajibkan membaca cerpen		X		
21.	Dalam membaca cerpen Anda benar-benar memahami (mencoba masuk ke dalam cerita) tidak hanya sekedar membaca	X			
22.	Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang Anda baca, Anda akan mampu menjawabnya		X		
23.	Jika ada penyusunan buku kumpulan cerpen, Anda akan ikut berpartisipasi		X		
24.	Membaca cerpen itu menyenangkan	X			
25.	Setelah membaca cerpen ada keinginan untuk menulis cerpen atau novel	X			

☺ terima kasih ☺

ANGKET

I. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari Anda mengenai kegiatan membaca cerpen (intensitas membaca cerpen). Anda diharapkan menjawab angket ini secara jujur sesuai keadaan Anda.

II. Identitas Responden

Nama : L. Sandri K

NIM : 05122 4053

Kelas : ~~A/B~~ (coret salah satu)

III. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik.
2. Isilah identitas responden dengan benar.
3. Pilihlah salah satu di antara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang ada.
4. Setiap pernyataan hendaknya diisi dengan satu jawaban.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Anda suka membaca cerpen		✓		
2.	Anda sering membaca cerpen		✓		
3.	Setiap ada cerpen baru Anda selalu menyempatkan untuk membacanya		✓		
4.	Cerita atau tema dari cerpen yang Anda baca sesuai dengan selera Anda		✓		
5.	Anda memahami cerpen yang Anda baca		✓		

6.	Anda tidak merasa kesulitan ketika membaca cerpen			✓	
7.	Anda membaca cerpen tidak hanya ketika ada tugas dari dosen		✓		
8.	Anda membaca lebih dari satu cerpen tiap minggu		✓		
9.	Anda membaca cerpen seminggu sekali		✓		
10.	Anda membaca cerpen lama dan cerpen baru (tidak pilih-pilih)			✓	
11.	Di setiap kesempatan jika Anda melihat ada cerpen Anda selalu membacanya		✓		
12.	Anda memiliki buku kumpulan cerpen/ kumpulan cerpen	✓	✓		
13.	Ketika membaca surat kabar/ tabloid jika di dalamnya terdapat cerpen, Anda pasti akan membacanya	✓			
14.	Anda sangat tertarik ketika dalam mata kuliah membahas mengenai cerpen		✓		
15.	Anda sudah mulai membaca cerpen ketika Anda masuk di sekolah dasar			✓	
16.	Setelah membaca cerpen, Anda memikirkan informasi atau pesan yang dapat diambil		✓		
17.	Dengan membaca cerpen, Anda mendapatkan banyak manfaat. Selain sifatnya menghibur, membaca cerpen dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Anda	✓			
18.	Dengan membaca, merasakan, mendapat ide atau acuan, jika Anda	✓			

	diberi tugas untuk menulis sebuah cerpen, Anda akan menuangkan semua ide dan inspirasi Anda dalam tulisan tersebut			
19.	Anda sering mendiskusikan cerpen yang Anda baca dengan teman ataupun dosen		✓	
20.	Anda tidak merasa tertekan ketika dalam matakuliah tertentu Anda diwajibkan membaca cerpen		✓	
21.	Dalam membaca cerpen Anda benar-benar memahami (mencoba masuk ke dalam cerita) tidak hanya sekedar membaca	✓		
22.	Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang Anda baca, Anda akan mampu menjawabnya		✓	
23.	Jika ada penyusunan buku kumpulan cerpen, Anda akan ikut berpartisipasi		✓	
24.	Membaca cerpen itu menyenangkan	✓		
25.	Setelah membaca cerpen ada keinginan untuk menulis cerpen atau novel	✓		

😊 terima kasih 😊

ANGKET

I. Tujuan

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari Anda mengenai kegiatan membaca cerpen (intensitas membaca cerpen). Anda diharapkan menjawab angket ini secara jujur sesuai keadaan Anda.

II. Identitas Responden

Nama : E. VERANITA TRIASTUTI

NIM : 051224031

Kelas : A/B (coret salah satu)

III. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik.
2. Isilah identitas responden dengan benar.
3. Pilihlah salah satu di antara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang ada.
4. Setiap pernyataan hendaknya diisi dengan satu jawaban.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Anda suka membaca cerpen		x		
2.	Anda sering membaca cerpen		x		
3.	Setiap ada cerpen baru Anda selalu menyempatkan untuk membacanya			x	
4.	Cerita atau tema dari cerpen yang Anda baca sesuai dengan selera Anda			x	
5.	Anda memahami cerpen yang Anda baca	x			

6.	Anda tidak merasa kesulitan ketika membaca cerpen	x			
7.	Anda membaca cerpen tidak hanya ketika ada tugas dari dosen		x		
8.	Anda membaca lebih dari satu cerpen tiap minggu			x	
9.	Anda membaca cerpen seminggu sekali		x		
10.	Anda membaca cerpen lama dan cerpen baru (tidak pilih-pilih)			x	
11.	Di setiap kesempatan jika Anda melihat ada cerpen Anda selalu membacanya			x	
12.	Anda memiliki buku kumpulan cerpen/ kumpulan cerpen			x	
13.	Ketika membaca surat kabar/ tabloid jika di dalamnya terdapat cerpen, Anda pasti akan membacanya		x		
14.	Anda sangat tertarik ketika dalam mata kuliah membahas mengenai cerpen		x		
15.	Anda sudah mulai membaca cerpen ketika Anda masuk di sekolah dasar			x	
16.	Setelah membaca cerpen, Anda memikirkan informasi atau pesan yang dapat diambil		x		
17.	Dengan membaca cerpen, Anda mendapatkan banyak manfaat. Selain sifatnya menghibur, membaca cerpen dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Anda		x		
18.	Dengan membaca, merasakan, mendapat ide atau acuan, jika Anda				

	diberi tugas untuk menulis sebuah cerpen, Anda akan menuangkan semua ide dan inspirasi Anda dalam tulisan tersebut		X		
19.	Anda sering mendiskusikan cerpen yang Anda baca dengan teman ataupun dosen		X		
20.	Anda tidak merasa tertekan ketika dalam matakuliah tertentu Anda diwajibkan membaca cerpen	X			
21.	Dalam membaca cerpen Anda benar-benar memahami (mencoba masuk ke dalam cerita) tidak hanya sekedar membaca	X			
22.	Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang Anda baca, Anda akan mampu menjawabnya		X		
23.	Jika ada penyusunan buku kumpulan cerpen, Anda akan ikut berpartisipasi		X		
24.	Membaca cerpen itu menyenangkan		X		
25.	Setelah membaca cerpen ada keinginan untuk menulis cerpen atau novel		X		

☺ terima kasih ☺

SINTERKLAS



Aku sudah sampai di ujung cerita. ‘Damai di bumi’, begitu kalimat awal paragraf penghabisan itu^{*}. Tiba-tiba kurasai mataku membasah. Aih! Sudah beberapa malam ini aku berangkat tidur dengan mata basah lantaran bacaan-bacaanku. Kemarin gara-gara cerita TKW^{*}. Kemarin lusa pemerkosan perempuan cina^{*}. Dan malam ini, gara-gara seorang sinterklas.

Ah, sekarang sepertinya cerita *happy end* sudah menjadi barang langka! Barangkali pengarang-pengarang sekarang lebih senang dan bangga kalau bisa mengangkat cerita orang terpinggirkan, orang kecil dengan segenap kehidupannya yang penuh iba. Lalu mereka juga senang kalau pembacanya terhanyut dalam cerita dan bisa menangis tersedu-sedu, bak nonton sinetron. Bukannya itu sama juga dengan bergembira di atas penderitaan orang lain?!

Tapi biarlah tetap begitu. Tokoh aku tetap tidak bisa tidur kalau belum baca cerita. Aku tidak pernah peduli cerita apa yang boleh kubaca sebagai pengantar tidur. Cerita sedih, bahagia, horor, biasa-biasa saja, bahkan picisan. Apa saja, yang penting adalah mataku tiba-tiba terpejam di ujung perjuanganku menyelesaikan bacaan. Itu saja. Alhasil, sering juga aku tidur dengan tetap berkacamata. Selanjutnya, memang sudah tiga kali aku ganti kacamata karena aku temukan gagangnya patah sebangun tidurku.

“Kau nggak kapok juga, Gus?” tegur ibuku suatu hari ketika aku harus lapar lantaran tak jajan di sekolah demi mengumpulkan uang untuk beli kacamata baru.

Dan aku memang tak akan pernah kapok. Aku memang tak pernah bisa tidur sebelum membaca buku cerita. Ini kebiasaan sejak kecil, tepatnya sejak ayah absen untuk selamanya dalam membacakan cerita sebelum tidur. Ah, sedih juga mengingat absen itu. Namun kesedihan kali ini lebih tepatnya bukan lagi karena absen itu.

*

Pak Yus. Ya, aku ingat Pak Yus, ‘ayah’ terbaik yang aku punya selama ini. Setidaknya, ketika semua teman-temanku punya ayah dan aku telah kehilangan beliau, Pak Yus-lah yang menggantikan sosok ayah bagiku. Ia memang tak pernah mungkin bersanding dengan ibu. Dan waktu itu aku tak juga paham mengapa bisa begitu. Namun aku tak perlu ambil pusing. Aku tak pernah menuntut apa-apa soal Pak Yus pada ibu, kecuali aku boleh mampir ke rumahnya setiap pulang sekolah.

^{*} Adaptasi cerpen berjudul *Santa* karya Bondan Winarno, dimuat dalam Kumpulan Cerpen Terpilih KOMPAS tahun 1993, *Pelajaran Mengarang*.

^{*} Tentu saja cerpen yang kubaca ini berjudul *Santa* karya Bondan Winarno itu.

^{*} Cerpen berjudul *Titin Pulang dari Saudi* karya Radhar Panca Dahana, dimuat dalam Kumpulan Cerpen yang sama.

^{*} Cerpen berjudul *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma, dimuat dalam Kumpulan Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati*.

Aku ingat siang itu, satu hari sebelum Natal. Tepatnya pada keramaian menyambut Natal di pelataran sebuah gereja. Aku hanya berkaus dan bercelana pendek, tanpa sepatu melainkan bersandal. Ibu menggandengku dan kami ikut berbaris bersama ibu-ibu yang juga menggandeng anak-anak seusiaku. Mereka semua nampak rapi, ganteng dan cantik. Aku sempat melongok, mencari tahu gerangan apa yang tengah kami nantikan di depan sana hingga membentuk barisan sepanjang itu. Agak sulit bagiku yang terlampau pendek di belakang ibu-ibu. Tiba-tiba aku bergidik ketika kudengar seorang anak laki-laki menangis keras-keras.

“Dia pasti anak nakal. Kalau kau anak manis, kau pasti tak akan menangis.” bisik ibuku sambil menyeka keringat di dahiku. Aku sedikit tersanjung. Namun, rasanya aku tak boleh terlalu yakin kalau aku betul-betul anak manis. Bukankah aku sering mengeluh ini itu, merengek minta ini itu?

Termasuk hari itu ketika aku meminta ibuku berbelok ke gereja di tengah-tengah perjalanan kami ke pasar. Aku tergoda keramaian anak-anak di pelataran gereja itu lengkap dengan lagu-lagu Natal yang meriah. Awalnya ibu memang sedikit ragu. Namun tak lama, kami sudah berada pada antrian terdepan, tepat di depan panggung.

Tiga orang aneh itu ada di hadapanku. Dua orang berkulit hitam legam ada di sebelah kiri dan kanan. Dengan sebuah kantung bertali di tangan-tangan mereka, mereka jadi nampak begitu menyebalkan. Sedangkan yang duduk di tengah, seorang kakek gemuk dengan jenggot putih panjang, hampir-hampir hanya mata dan hidungnya yang tampak. Aha! Aku pernah melihat boneka macam itu bertengger di pohon natal milik Anike, tetangga sebelah rumah. Kalau aku ingat-ingat lagi, hampir semua pohon natal tetanggaku dihiasi boneka semacam itu. Ya, aku ingat, namanya Sinterklas! Lalu dengan lembut sang kakek, ups! Sinterklas itu, menarik tanganku. Mengangkat dan mendudukkanku di salah satu pahanya. Aku tak terlalu ingat pertanyaan apa saja yang telah diberikannya padaku. Yang jelas, aku menerima sekantong alat tulis lengkap dengan kotak pensil bergambar pohon natal.

Hari Natal berlalu dan aku mengenal orang yang ada di dalam kostum Sinterklas itu. Tak perlu jauh-jauh kami menemuinya. Tidak pula di pelataran gereja itu lagi, melainkan di sebuah rumah sederhana, di kampung sebelah kompleks perumahan tempatku tinggal. Namanya Pak Yustinus. Pak Yus, begitu orang-orang mengenalnya. Ia seorang tukang kebun di sebuah sekolah. Namun setahun sekali ia akan beralih profesi menjadi Sinterklas di hari-hari menjelang Natal. Mungkin usianya jauh lebih tua dibanding ayahku. Sebagian besar rambutnya sudah memutih. Badannya kurus sehingga ia mengaku harus mengganjal perutnya dengan banyak bantal saat berperan menjadi Sinterklas.

Di rumahnya yang sangat sederhana namun sangat rapi itu, tak kutemui seorangpun menemaninya. Tidak pula istri atau anak-anaknya. Maka aku segera tahu ia telah ditinggalkan

keluarganya sejak lama. Rak-rak penuh buku dan sebuah radio menjadi temannya sepanjang hari. Lalu pada satu sisi dinding, tepat di sebelah rak buku, kubaca tulisan dalam sebuah pigura bergambar sepasang beruang kutub warna putih. *‘Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran’*. Satu petikan ayat Alkitab itu senantiasa menjadi teman Pak Yus. Atau mungkin buku-buku itu pula yang mampu menjadi sahabatnya!

“Gus, kau tentu menjadi sahabatku juga,” katanya sambil tersenyum, “mainlah kemari kalau kau senggang. Bapak punya banyak cerita. Sekarang sudah sore, kukira kau harus pulang. Ibumu pasti menunggu untuk ke masjid, bukan? Hati-hatilah pulang.” belum sempat aku berkata apa-apa, beliau mengingatkanku pada waktu yang sudah menunjuk waktu magrib. Ya, Pak Yus memang biasa menyapa kami berdua di perjalanan kami ke masjid yang tak terlalu jauh dari rumahnya. Aku hanya mengangguk, segera beranjak.

Tahun demi tahun berlalu. Aku meninggalkan kota kecil tempatku tinggal bersama ibu, juga kenangan-kenanganku bersama Pak Yus.

“Kau ingat Pak Yus, Gus?” tanya ibuku di suatu malam penghujung tahun. Percakapan yang hanya melalui kabel telfon itu akhirnya hanya akan bercerita tentang Pak Yus. Tentunya setelah sebuah ucapan selamat tahun baru mendahului.

“Aku tak mungkin lupa, Ibu.” Seketika aku menduga sesuatu telah terjadi dengan Pak Yus. Mungkinkah kini ibu bisa bersanding dengan Pak Yus? Kalau itu yang terjadi, tak apa, asal ibu bisa bahagia. Tokh mereka sama-sama tinggal sendirian, bukan?!

Namun cerita ibu sangat jauh dari dugaanku. Satu hari sebelum Natal lalu, tepatnya seminggu yang lalu, seperti juga Natal-Natal sebelumnya, Pak Yus adalah seorang Sinterklas dadakan. Ibu menceritakan hal-hal yang memang sudah menjadi kebiasaan Pak Yus selama ini.

“Sekarang tidak lagi di gereja itu, Gus,” lanjut ibu.

Sudah beberapa minggu menjelang Natal, Pak Yus rupanya tak lagi bekerja sebagai tukang kebun. Usia tua membuatnya tak lagi bisa banyak bergerak bebas dan mudah lelah. Berulang kali ia ditemukan terjatuh di kebun sekolah dan harus digotong ke poliklinik. Ia menjadi sakit-sakitan dan pihak sekolah berkeputusan memberhentikannya dengan sejumlah pesangon.

Seminggu menjelang Natal, orang-orang melihat Sinterklas berada di atas delman milik Pak Man. Pak Man, satu-satunya pemilik delman di kampung itu, khusus disewa sang Sinterklas selama hari-hari menjelang Natal. *Jingle bells* dengan suara sumbang yang diputar dengan tape bekas, senantiasa menjadi pengiring perjalanan sang Sinterklas berkeliling kota.

Di sepanjang perjalanan itulah sang Sinterklas akan berhenti jika anak-anak ingin dipangku dan diberinya beberapa nasihat.

Begitulah Natal kemarin, Pak Yus menjalani profesinya menjadi Sinterklas keliling. Pelataran gereja tempatnya biasa 'berdinas' telah tergantikan oleh Sinterklas lain yang jauh lebih bersemangat karena masih muda.

Natal masih keesokan hari. Pagi hari yang dingin di tengah gerimis, membuat beberapa tempat menjadi licin. Jam belum menunjuk pukul delapan ketika Sinterklas keliling itu akan memulai perjalanannya. Namun perjalanan belum juga dimulai, ketika sang Sinterklas tiba-tiba terpeleset saat menaiki keretanya. Entah benar atau salah, sepatu bot Pak Yus yang terlampau tua rupanya dianggap sebagai biang kecelakaan itu.

"Kau tahu Gus, Pak Yus sekarang pasti menjadi Sinterklas terbaik dengan kereta terbaik pula dari Tuhan," Ibu mengakhiri ceritanya dan kudengar sedikit isakannya. Sama! Mata kami pasti sama-sama tengah basah.

Sekarang, ujung cerita ini telah sukses membuatku terharu. Ini sekaligus menggagalkanku untuk tidur. Lantaran sampai di ujung cerita mataku belum kunjung terpejam. Masih terbuka lebar, sangat lebar. Selain itu, alangkah *nanggung* untuk tidak menyelesaikan bacaan dengan hanya empat baris tersisa.

ayuningtyas_feb07

26
15
20
15
18
4
5
97

Nama : Ignatius Astria Putra
 NIM : 051224065
 Tugas Perencanaan Pembelajaran

Tempus Fugit

Aku hanya mendengar sebuah ledakan yang luar biasa keras, DUAAAAAR!!!, lalu aku tersadar dan tahu-tahu aku sudah berada di tempat ini. Saat itu aku yang tengah terkapar mencoba untuk bangkit, kusadari bahwa aku masih mengenakan pakaian misdinar. Seingatku, aku bertugas membawa dupa untuk misa malam Natal hari ini, tapi kenapa aku bisa terlempar ke tempat ini?

Tiba-tiba ada sebuah tangan yang membantuku berdiri, dan aku berdiri sambil membersihkan bajuku dari kotornya debu tanah. Namun, ternyata pakaianku tetap bersih dan putih walaupun aku baru saja terkapar di atas tanah. Laki-laki yang baru saja membangunkan aku itu tersenyum sangat ramah, senyumnya persis senyum milik ayahku, tapi dia bukan ayahku. Ia seorang laki-laki berusia kira-kira 30 tahun, berjenggot dan rambutnya panjang agak keriting namun rapi. Aku paling tidak suka dengan laki-laki seperti itu tapi orang ini tampaknya sangat berwibawa, aku langsung merasa cocok dengannya.

“Bagaimana keadaanmu?”, Tanya laki-laki itu. Kuacuhkan pertanyaan itu karena aku masih berusaha mengenali tempat ini, sebuah padang rumput sejuk dan tercium wangi bunga nan harum. Laki-laki itu bertanya sekali lagi tapi aku masih mengacuhkannya. Aku bisa melihat padang rumput yang seakan tidak ada batasnya dihuni oleh orang yang sangat banyak. Namun, tidak terasa penuh sesak karena luasnya padang ini.

Ada anak-anak yang mengenakan pakaian misdinar seperti aku, ada orang dewasa yang berpakaian seperti rahib dan suster, mereka hilir-mudik sambil tersenyum, dan saling menyapa jika bertemu dengan orang lain. Ada juga yang berpakaian jas lengkap dengan dasi kupu-kupu, seorang pria berjenggot berpakaian, seperti seorang kaisar jaman Cina kuno. Kutengadahkan kepalaku, aku baru menyadari kalau cahaya pagi ini bukanlah berasal dari matahari, karena aku tidak melihat satu pun matahari. Burung-burung berterbangan dengan bebas, namun aku kaget, ternyata mereka adalah laki-laki dan perempuan bersayap yang sedang terbang, mereka mengenakan jubah putih cemerlang.

Laki-laki yang berdiri disebelahku memanggilku untuk ketiga kalinya sambil memegang bahu, “Richter Grant, bagaimana keadaanmu?”.

“Oh, ya aku tak apa-apa”, jawabku dengan kaget, “Maaf, habis, tempat ini indah sekali”.

“Kau suka ya?”, dia bertanya sekali lagi dan aku mengangguk sambil tersenyum. Dalam sekejap pertemuan ini telah membuatku menganggap orang itu sebagai keluargaku sendiri.

Laki-laki itu melebarkan pandangannya ke sekeliling dan menarik napas panjang. Sepertinya ia memiliki beban pikiran yang sangat berat, “Tempat ini mulai sekarang adalah rumahmu, dan mereka yang ada disini adalah keluargamu”, kemudian ia mengajakku berkeliling. Orang-orang yang berpapasan dengan kami selalu membungkuk sebentar di hadapannya, baru melanjutkan perjalanan mereka.

Kemudian aku teringat akan rumahku, lalu aku berhenti melangkah, dan laki-laki itu pun ikut berhenti. “Ada apa?”, ia bertanya.

“Ummm, aku ingin kembali saja. Aku rindu dengan rumahku. Boleh nggak?”, tanyaku sambil tersenyum, dan laki-laki itu membalas senyumanku.

“Boleh saja, tetapi ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan kepadamu”, ia kemudian mengajakku berjalan beberapa puluh langkah menuju ke sebuah kolam jernih namun aku tidak bisa melihat dasar dari kolam kecil itu. Laki-laki itu mengusap permukaan air kolam, air yang jernih mendadak menjadi keruh, dan aku bisa melihat puluhan orang yang terluka, sementara yang dalam keadaan baik-baik saja sedang menangis dan menjerit histeris. Keadaan tempat itu sangat porak-poranda, pecahan-pecahan plafon berserakan dilantai yang dipenuhi warna merah darah di beberapa bagian.

Kemudian, aku kenal dengan suatu tangisan, kutajamkan penglihatanku, ya, perkiraanku tepat. Aku bisa melihat ibuku menangis, sementara ayah dan kedua kakakku hanya meneteskan air mata. Sejenak aku penasaran, apa yang sebenarnya mereka lihat? Kemudian aku bisa melihat tubuhku sendiri, terkapar di lantai dengan kondisi yang mengenaskan. Kepalaku yang retak bersimbah darah, sementara pakaian misdinar yang kukenakan di tempat itu terkoyak dan penuh darah. Kutekap mulutku dan kualihkan pandanganku dengan rasa nyeri di hati saat aku terpaksa menerima kenyataan yang sulit ini. Aku biasa menonton acara sadis seperti itu di *game* yang biasa kumainkan, tapi aku tampak tak bisa melihatnya barang sedetik pun.

Laki-laki itu memegang bahu kiriku, dan meremasnya dengan kasih sayang. Aku hampir saja meneteskan air mata, tapi laki-laki itu menguatkan aku dengan sentuhan kasihnya yang luar biasa. Kemudian ia menjulurkan tangan kirinya, yang memegang sebuah *wirug*. Itu adalah tempat untuk membakar dupa saat perayaan misa agung.

“Aku tahu, kalau kau sangat menyukai benda ini. Setiap melayani Tuhan, pasti kau selalu memegang benda ini bukan? Tidak peduli meskipun kau harus berebut dengan seniormu...”, katanya. Aku menerima benda itu bagaikan menerima sebungkah besar permata yang terang benderang.

“Tapi, aku masih rindu dengan ayah dan ibuku...”, jawabku sambil menatap kolam, yang airnya kembali jernih seperti sediakala.

“Lihatlah kolam itu, maka kerinduanmu akan terobati”, katanya sambil ikut memandang kolam itu. Ia lalu melebarkan pandangannya keseluruh penjuru padang. “Banyak orang yang lebih memilih tersiksa dalam kegelapan daripada bergembira disini. Aku juga sebenarnya tidak habis pikir, tapi, kami akan terus berusaha untuk merebut mereka dari tangan kerajaan maut. Kau sudah selamat sekarang. Bergembiralah untuk selamanya”.

“Lalu, bagaimana dengan keluargaku?”, tanyaku dengan cemberut. Laki-laki itu tetap tersenyum.

“Doakanlah mereka. Hanya itu satu-satunya cara. Jangan lupa juga doakanlah mereka yang tersesat”, jawabnya. Aku mengangguk pelan. Kemudian ada seorang wanita muda yang mendekat. Ia mengenakan kerudung putih panjang sampai ke kaki, berpakaian panjang sampai menutupi kaki yang sama putih cemerlangnya, dan berikat pinggang dengan kain berwarna biru langit. Wanita itu menundukkan kepalanya sebentar dihadapan laki-laki itu, dan ia tersenyum padaku. Aku membalas senyumannya, hangat, seperti ibuku.

“Baiklah, aku pergi dulu. Panggil saja aku kalau ada yang kaubutuhkan”, katanya. Aku menjawabnya dengan mengangguk, dan mereka berdua mulai berjalan menjauh. Aku duduk di tepi kolam yang terbuat dari pualam, dan menyaksikan proses penguburan jenasahku, rasa sedih kembali menggelayut di hatiku.

“Halo, boleh kenalan?”, Tanya seseorang. Aku mendongak, ternyata ia seumuran denganku. Rambut pirang dan mata birunya menandakan kalau ia berasal di benua Eropa. Kami berjabat tangan, dan dia duduk disebelahku.

“Namaku Tarsisius, kamu siapa?”, Tanya laki-laki itu.
“Richter Grant”, jawabku singkat. Aku kemudian memperhatikan kolam lagi.
“Kamu orang baru kan? Kamu enak ya, karena dijemput oleh Tuhan sendiri. Aku dulu dijemput oleh Yang Mulia Mikhael, dia orangnya terlihat gagah perkasa dan tegas, tapi ternyata dia sangat ramah lho”, katanya dengan nada bicara ceplas-ceplos seperti sudah kenal baik denganku. Mendengar perkataan itu membuatku terperangah. Melihatku terperangah membuatnya heran. “Masa kamu tidak mengenali yang selalu kau sembah? Sepertinya ada perkara serius sampai Bunda menjemput-Nya”. Pemuda itu mengamati arah kedua orang itu pergi.
Aku menunduk malu, menyesali kelemahanku. Kemudian kami saling bercengkrama tak kenal lelah. Aku menceritakan seluruh hidupku, sampai hari ini, sementara Tarsisius menceritakan bagaimana kisah ia sampai menjadi martir dan diangkat menjadi pelindung para misdinar. Aku bertepuk tangan untuknya, baru pertama kali aku merasakan seembira ini karena bertemu dengan ‘artis’ yang sangat kuidoakan sejak kecil. Kemudian kami saling bertukar pandangan, mengobrol tanpa kenal waktu. Karena aku yakin, waktu tidaklah berjalan bila di tempat ini, tidak seperti di tempatku dulu.



JENY BUNGA TIDURKU

Matahari pagi ini begitu hangat, menembus celah-celah awan, memantulkan cahaya keemasan. Dasayat!! Ada seorang anak kecil Tom-tom namanya, dia bermain pasir di pinggir pantai. Pasir itu dibuatnya menjadi tembok-tembok kerajaan. Kebetulan hari itu hari libur, tetapi pantai itu sepi walaupun hari libur. Tom-tom hampir setiap hari bermain di pantai ini, entah sore ataupun pagi hari. Selain bermain pasir Tom-tom suka melihat matahari. Bagi Tom-tom matahari itu gagah, bagi dia matahari dapat berubah warna sesukanya, Tom-tom suka melihat warna-warna dari alam. Kerajaan dari pasir itu dibuatnya dengan sangat teliti sehingga membutuhkan waktu yang agak panjang, matahari yang tadinya hangat sekarang mulai agak menyengat. Tom-tom tak memperdulikan hal itu dia tetap membuat kerajaan itu sampai selesai.

Matahari benar-benar menyengat tubuh, kelihatannya Tom-tom sudah mulai kepanasan dan tubuhnya mulai terbakar. Direbahkannya tubuh yang belum begitu tinggi tepat di bawah pohon kelapa, tidak disadari ternyata Tom-tom mulai memejamkan mata.

Tom-tom melihat matahari bisa menjadi biru, kuning, hijau sebentar-sebentar dapat berubah warna dengan cepat. Tom-tom tersenyum takjub. Dia memasuki sebuah kerajaan dipenuhi dengan bunga-bunga, dia heran kerajaan yang begitu indah ini kenapa sepi seperti tak berpenghuni. Tom-tom melangkah maju sesekali dia melihat ke kanan ke kiri dan menoleh ke belakang berharap ada seseorang atau seseorang yang bisa diajak bebicara. Bangunan ini tidak asing bagi Tom-tom, temboknya yang kokoh tinggi dan dipenuhi dengan bunga-bunga, seakan-akan dia pernah datang sebelumnya. Sesekali dia berhenti untuk memetik bunga, mengambil air, atau hanya untuk melihat sekelilingnya. Tiba-tiba rasa takut mulai muncul dalam benaknya, dia mulai bertanya di mana ini, mana ibu, mana bapak, mana anjingku, kenapa aku sendirian di tempat seperti ini. Tom-tom berhenti, dia duduk di pojok tembok sambil matanya melihat kanan kiri pastinya dia melihat matahari, matanya mulai berkaca-kaca rasa takut sekarang menghantuinya. Dia menunduk sambil mengusap-usap matanya yang sedikit berair. Sekarang dia sedikit merasa lapar, di sini hanya bunga, matahari, tembok tidak ada sesuatu yang bisa dimakannya. Tom-tom masih merunduk dengan tangan menguap-usap perutnya dan sedikit tersak-isak menangis.

Tiba-tiba ada seorang gadis kecil memakai baju warna putih sambil membawa payung berwarna pink mendekati Tom-tom. Tom-tom semakin takut dia melihat ada bayang yang sedang mendekatinya, suara tangisnya mulai mengeras, kepalanya semakin menunduk dan memejamkan mata. Gadis kecil menghampiri Tom-tom dan menyentuhnya dengan tangannya. “Hei, siapa nama mu?” sapa gadis kecil itu Tom-tom tidak berani menjawab, dia tetap diam dan terus menangis. Gadis kecil itu lalu duduk disamping Tom-tom dan menyenggolnya dengan lengannya. Tom-tom sedikit bergeser dari tempat duduknya menjauhi gadis kecil itu. “Aku Jeny, nama kamu siapa?” Tom-tom tetap diam kembali bergeser menjauh dari gadis itu. “Jangan takut, aku akan menemanimu jalan-jalan di tempat ini, jadi tolong katakan siapa namamu? Suara tangis Tom-tom tiba-tiba mengecil, tapi dia masih diam sambil menunduk. “Ini sebuah isatana yang dulu dibangun oleh seorang pria yang menyukai matahari dan sekarang dia pergi entah kemana, bunga-bunga di sini aku yang menanamnya”. Perlahan-lahan kepala Tom-tom mulai menengadahkan, membuka mata. Tom-tom terkejut melihat gadis yang duduk di sampingnya. Kulitnya sawo matang mengkilat, wajahnya cantik tak begitu lembut. Tiba-tiba senyum merekah dari mulut Tom-tom. “Aku Tom-tom, kamu bisa panggil aku Tom. Namamu siapa?”

“Jeny, panggil saja Jen.”

“Apa yang kamu lakukan di tempat ini Jen?”

“Aku merawat tanaman dan menemani tamu seperti kamu saat ini”

“Jadi kamu akan menemani aku selama aku di tempat ini?”

“Iya Tom, akan aku tunjukkan tempat-tempat yang indah dan tempat dimana kita bisa melihat matahari dengan sangat indah”

“Ayo jalan tunggu apa lagi, temani aku jalan-jalan Jen. (aku tak akan pernah menolak jika aku ditemani dengan seorang gadis yang begitu manis) Bisikku dalam hati”

“Lewat lorong ini saja, kita akan cepat sampai di tempat di mana aku sering melihat kupu-kupu hinggap di atas bunga-bungaku.”

Mereka berdua berjalan bergandengan. Seseatu terjadi pada Tom-tom, perutnya berbunyi krucuk-krucuk.

“Ada apa Tom, kamu pasti lapar?”

“Hehe... iya, aku dari tadi di tempat ini belum makan suatu apapun.” (wajah Tom-tom memerah sambil menatap Jen malu-malu)

“Bilang dong dari tadi, aku bisa mengajakmu memakan sesuatu”

“Apa ada sesuatu di tempat seperti ini yang bisa kita makan?”

“Ayo terus saja kita jalan, nanti kamu akan tahu sendiri” (Jen menarik tangan Tom mengajakannya kembali berjalan).

Suasana tempat yang begitu tenang, dikelilingi bunga dan kupu-kupu terbang kesana-kemari membuat Tom-tom merinding, ada sesuatu yang aneh pada diri Tom, dia sangat senang melihat wajah Jen dan Tom juga senang bila tangan Jen menggandeng tangan Tom. Tom ingin terus begini berdua bersama wanita cantik, Tom terus memandangi wajah Jen yang berjalan di sampingnya. Seseekali Jen tersenyum pada Tom dan itu membuat Tom deg-degan.

“Jen, kamu di tempat seperti ini bersama dengan kedua orang tuamu?”

“Iya, tetapi saat ini mereka sedang pergi.”

“Jen, kamu tidak kesepian di tempat seperti ini, sepi dan tidak banyak orang yang bisa kamu temui?”

“Aku sudah terbiasa seperti ini, seperti ini aku merasa tenang tak ada yang mengganggu dengan suara bising mesin-mesin kendaraan, ataupun suara orang yang berteriak. Di sini tidak ada saling tipu, saling menyakiti, saling membunuh. Di sini ada bunga-bunga, kupu-kupu, ayah adan ibu yang baik. Tidak ada ketenangan yang lebih indah dari tempat ini Tom”.

Tom merasa bingung dengan jawaban Jen, banyak pertanyaan di benak Tom.

“Apa dia tak butuh sekolah” (gumam Tom dalam hati)

“Tom, kenapa diam? sudah sangat lapar ya, di sini tempatnya Tom, kamu bisa memilih makanan yang kamu sukai. Bukalah kotak itu dan kamu akan mendapatkan makanan”

Dilepaskannya tangan Jen, bergegas membuka kotak itu. Tom sangat terkejut saat isi kotak itu sama persis dengan apa yang diinginkannya saat ini seperti roti isi pisang, roti sus, kacang mete, sirup leci kesukaannya. Ditutupnya kembali kotak itu sambil menatap Jen penuh rasa tidak percaya, heran, aneh.

“Jen, aku tidak mengerti dengan semua ini?”

“Iya Tom ini makanan yang kamu inginkan to, ambillah dan makanlah semuanya tanpa dipungut biaya.”

“Aku bingung Jen, kenapa makanan seperti ini ada di tempat ini dan juga makanan yang ada sama persisi dengan yang aku ingini. Jen, jelaskan padaku. Sebelum kamu menjelaskannya aku tidak akan memakannya.”

“Apa yang perlu dijelaskan, di sini apapun kemauanmu akan terpenuhi. Tempat ini akan menyediakannya, jadi jangan khawatir, cepatlah makan.”

Tom semakin tidak mengerti, perlahan-lahan Tom kembali membuka kotak itu diambilnya makanan satu persatu, dan akhirnya Tom makan bersama dengan Jen di bawah pohon kelapa. Sebenarnya Tom masih bingung dengan tempat ini, tapi perasaan itu tak begitu menyita pikirannya. Dia terlelap bersama suasana romantis bersama Jen menikmati makanan bersama. Suasana begitu tenang, ramah, damai. Tom mulai terbiasa dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi. Tom dan Jen beristirahat di bawah pohon kelapa di tepi pantai sambil menunggu matahari berubah warna menjadi jingga, kemerah-marahan warna-warna bercampur menjadi satu dan akhirnya nanti akan menjadi gelap. Berdua bercanda selayaknya anak-anak, dan tak sadarkan mereka berdua terlelap di bibir pantai.

“Tom-Tom.....!!!!!!” (suara seorang wanita membangunkan Tom yang sedang tertidur di tepi pantai dekat istana pasir yang dibuat oleh Tom).

Tom-tom membuka mata perlahan-lahan dilihatnya wajah ibunya yang sedang berdiri di dekatnya.

“Ayo bangun, seharian kamu sudah bermain di pantai ini, sekarang saatnya pulang mandi dan belajarlal!”

Tom hanya menganggukkan kepala, sambil mengingat apa yang telah terjadi. Di lihatnya senja sangat indah dan istana pasir yang sudah sedikit rusak diterpa ombak. Tom tersenyum kecil sambil meraih tangan ibunya. Tom dan ibu berjalan pulang meninggalkan istana pasir di tepi pantai itu. Berjalan menjauh meninggalkan istana pasir dan keesokan paginya istana itu telah hancur diterpa ombak pantai.

Nama: Lusia Ekariyani ratri

(051224015)

20
15
18
15
05
15
89

Miracle

Tak pernah terlintas dalam bayangan maupun keinginanmu untuk melalui masa-masa sulit seperti ini. Sungguh tak kusadari bahwa bencana ini terjadi lagi dan harus singgah di desaku. Pagi ini tepat satu minggu setelah bencana itu terjadi aku duduk termenung di depan rumahku yang sebagian hancur. Terlintas semua bayangan peristiwa satu minggu yang lalu.

Sepuluh detik, tapi menghancurkan semuanya yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Semua orang tentunya tak pernah mengharapkan bencana ini akan terjadi, tetapi harapan setiap orang tentunya tidak bisa dilepaskan dari kehendak Tuhan.

Ya, Dialah Tuhan atas langit dan bumi yang berhak atas semuanya. Mau tidak mau, suka tidak suka kita sebagai manusia harus dapat menerimanya dengan ikhlas. Kira-kira refleksi inilah yang kudapat setelah mengenang satu minggu bencana gempa 27 Mei 2006.

-oOo-

Bencana gempa itu terjadi saat aku sedang tidak ada kuliah dan aku berinisiatif untuk liburan di rumah. Tak kusangka kalau aku harus merasakan gempa di saat aku sedang menikmati hari liburku.

“Dim, Dimas cepat bangun. Cepat keluar, ada gempa dahsyat”, teriakan inilah yang kudengar di pagi hari disaat aku merasa sedang enak-enaknya tidur.

“Cepat Dim keluar, rumah kita mau roboh”, kata ayahku yang panik.

Seketika aku bangun dari tempat tidur dan pergi keluar bersama ayah, dan adikku. Tapi aku merasa kalau ibuku masih di dapur dan terjebak di dalam rumah.

“Ayah, ibu masih di dapur, cepat tolong ibu yah. Rumah kita sudah mau roboh”, kataku dengan panik. Maka ayah bergegas masuk lagi ke dalam rumah menuju dapur hendak menolong ibu.

Adikku menangis memanggil nama ibu. “Ibu, ibu cepat keluar bu”.

Akupun cemas karena aku melihat perlahan-lahan rumahku mulai roboh. Dalam kegalauan aku hanya bisa memasrahkan keadaan orangtuaku. Aku hanya berharap agar kedua orangtuaku selamat.

Di luar rumah aku hanya bisa menyaksikan sebagian rumahku yang roboh, satu per satu genteng di rumahku jatuh. Adikku menangis sambil memelukku, sedangkan aku jongkok menatap kosong. Sepuluh detik menghancurkan semuanya.

Setelah gempa reda aku berteriak memanggil ayah dan ibuku. "Ayah... ibu...". Begitu juga dengan adikku yang terus menangis karena ayah dan ibuku belum juga keluar rumah.

"Mas, ayah dan ibu mana? Mana mas?", tanya adikku.

"Dik, mas mau lihat keadaan ayah dan ibu. Adik di luar dulu ya".

Bergegas aku masuk ke dalam rumah untuk mencari ayah dan ibuku. Seketika air mataku mengalir keluar ketika aku melihat ayah dan ibuku selamat. Sungguh tak bisa kupercaya ternyata mereka menyelamatkan diri dengan bersembunyi di bawah meja makan.

"Ayah dan ibu tidak apa-apa kan?", tanyaku.

"Ayah dan ibu tidak apa-apa nak, syukurlah kami dilindungi Tuhan sehingga selamat", kata ibuku.

Maka aku dan orangtuaku bergegas keluar rumah. Takut kalau akan terjadi gempa susulan. Akhirnya aku, ayah, ibu dan adikku berkumpul di luar rumah dengan selamat.

Kami menangis bahagia karena Tuhan telah menyelamatkan kami semua khususnya ayah dan ibuku yang terjebak di dalam rumah saat gempa. Aku merasakan keajaiban Tuhan dalam hidupku.

-oOo-

Peristiwa itulah yang membekas dalam ingatanku saat terjadi gempa. Kini satu minggu setelah bencana itu aku mengenang kembali peristiwa yang menghancurkan rumah dan desaku. Ucapan syukur dan terima kasih tak pernah berhenti kupanjatkan pada Tuhan yang telah menyelamatkan kami sekeluarga.

Selama satu minggu pasca gempa kami sekeluarga bersama tetangga tidur di tenda. Setiap malam tiba aku selalu teringat peristiwa satu minggu yang lalu. Sungguh, aku merasakan kalau Tuhan telah memberikan keajaiban pada keluargaku sehingga kami sekeluarga selamat khususnya Tuhan yang telah menyelamatkan ayah dan ibuku.

Sebagai mahasiswa dan sebagai manusia, hatiku tergerak untuk ikut membantu meringankan korban gempa dengan memberikan sumbangan tenaga dan pikiran dalam bentuk pengajaran bagi anak-anak korban gempa. Maka, setelah rumahku yang roboh dibersihkan, aku bersama teman-teman mahasiswa lainnya menjadi relawan untuk mengajar anak-anak di desa tetanggaku.

Aku dapat merasakan penderitaan dan kepediahan yang dialami anak-anak yang kubimbing karena akupun ikut mengalaminya. Setidaknya aku merasa lebih beruntung karena seluruh keluargaku selamat sedangkan sebagian besar keluarga anak-anak yang kubimbing meninggal akibat tertimpa runtuhnya rumah yang roboh.

“Menjadi relawan ternyata sangat membantu mereka yang membutuhkan ya Dim”, kata temanku disaat kami sedang mengajar bersama di dalam tenda.

“Iya, tenaga dan pikiran kita sangat mereka butuhkan”, jawabku.

-oOo-

Hari kedua aku menjadi relawan saat kegiatan belajar sudah selesai seorang anak yang bernama Indah memberikan puisi yang dibuatnya untuk mengenang kembali peristiwa itu.

Aku terkejut, aku terpesona dan kagum karena puisi itu sangat bagus dan indah untuk dikenang dan sesuai dengan peristiwa yang kualami. Dalam hati aku hanya dapat berdoa agar bencana ini tidak terulang kembali.

Puisi itu berjudul:

Miracle

Pagi itu disaat semua sedang lelap
 Tidur dalam nikmatnya kenyamanan
 Tibalalah tamu yang tak disangka-sangka

10 detik menghancurkan
 10 detik penuh duka dan tangis
 10 detik menelan harta dan nyawa

Jogja menangis
Indonesia berduka
Dunia berkabung

Tak disangka
Tak diharap
Namun telah terjadi

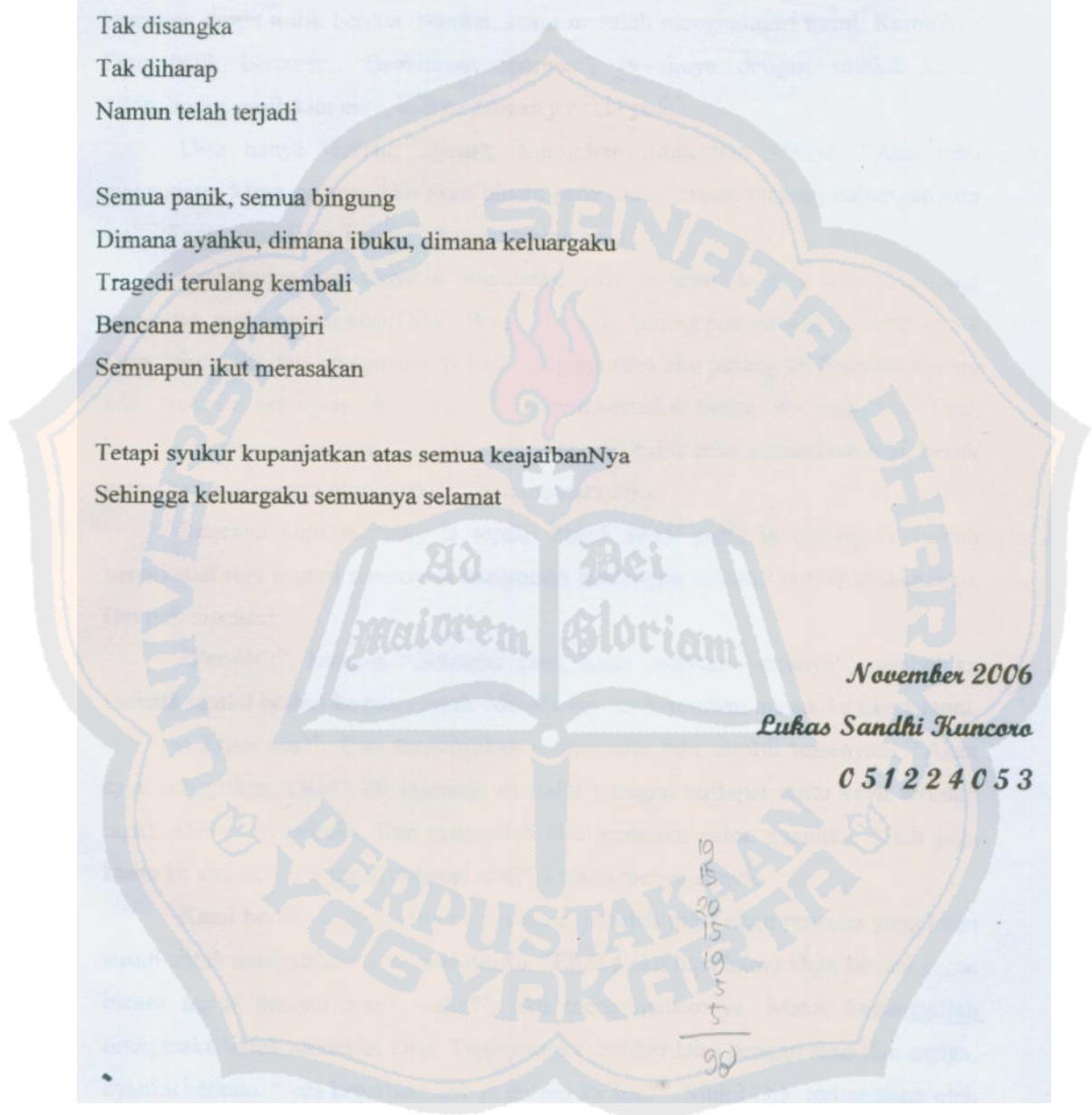
Semua panik, semua bingung
Dimana ayahku, dimana ibuku, dimana keluargaku
Tragedi terulang kembali
Bencana menghampiri
Semuapun ikut merasakan

Tetapi syukur kupanjatkan atas semua keajaibanNya
Sehingga keluargaku semuanya selamat

November 2006

Lukas Sandhi Kuncoro

051224053



Frustasi

“Aku harus bagaimana, To?”. Pertanyaan itu selalu saja aku lontarkan kepada seseorang yang sangat aku cinta, sebut saja namanya Dito. Dia dan aku adalah sepasang kekasih yang sangat bahagia. Hari demi hari selalu kami lalui bersama bagaikan dunia milik berdua. Namun, suatu masalah menghampiri kami. Kemudian Dito balik bertanya, “Bagaimana apanya?”, jawabnya dengan sedikit kesal. “Bagaimana nasib kita ini!”, kataku dengan jengkel pula.

Dito hanya terdiam sejenak. Kemudian muncullah idenya. “Aku tahu maksudmu, Mina sayang. Aku akan bicara pada orang tuamu tentang hubungan kita ini”. “Tapi kapan Dito, kapan?”, kataku mengharap.

Percakapan itu semakin memanas, dan terhenti karena ada seseorang mengetuk pintu rumah kost Dito. “Permisi!”, kata tukang pos membawa surat untuk Dito. “Surat ini dari orangtuaku, beliau menginginkan aku pulang ke Sumatra karena ada tawaran pekerjaan di sana”, Dito memberitahu berita itu padaku. “Tapi, bagaimana rencanamu tadi, apa harus ditunda, aku tidak mau penundaan lagi, besok kamu harus menemui orangtuaku!”, aku memaksanya.

Rencana Dito memang ia tepati. Pukul 10.00 pagi, ia datang ke rumah berpakaian rapi sambil membawa bungkus buah serta sekotak coklat kesukaanku. Bel pun dipencet.

“Permisi!”, katanya. “Sebentar Den, Iyem bukakan pintunya”, pembatuku berkata sambil berlari ke luar rumah. Mereka berdua kemudian masuk ke ruang tamu. “Bi, apa Mina ada?”, Dito menanyakan diriku pada bibi sambil tersenyum. “Akan saya panggilkan, Den!”. Di kejauhan di sudut ruangan terdapat pintu kayu tertutup rapat, kemudian terbuka. Dan muncullah aku menemui calon suamiku. “Jadi juga kamu ke sini aku kira kamu bohongi aku!”, kataku mengejeknya.

Kami berbincang-bincang cukup lama, barulah ingat akan rencana yang kami susun untuk mengatakan pada orangtuaku. “Eh, To aku lupa kamu kan ke sini untuk bicara serius dengan orang tuaku?”, aku mengingatkannya. Maka, kupanggillah orangtuaku untuk menemui Dito. Tapi mereka melihat Dito dengan sinis dan curiga, ayahku berkata, “Ada keperluan apa ya datang ke sini?”. Mulut Dito terbungkam oleh kata-kata ayahku. Rencana itu pun gagal seketika. Aku merasa sedih dan sakit hati ketika ayahku bicara seperti itu. Suasana ruang menjadi sepi. “Ayah pergi dulu ada

urusan, Mina!”, kata ayahku dengan malas. “Kalau begitu aku pulang, Min!”, Dito memutuskan untuk pulang dengan wajah kecewa. “Dito...maafkan sikap ayahku tadi”, kataku memohon, dan aku berlari mengejanya namun Dito tak memperdulikan aku.

Aku mencoba menghubunginya sampai berulang kali, namun tak sambung juga. Pada pukul 17.00 aku memutuskan untuk pergi ke kostnya, ternyata ia tak ada di kost. Kucari di tempat biasa kami jalan, tetap saja tak ada. Aku putus asa mencarinya, hingga aku menelpon sahabat dekatnya. “Ia telah pergi ke Sumatra, tadi dia mau pamit namun dia telah kecewa atas ucapan ayahmu tadi pagi”, kata Heri memberitahu. Hati ini hancur ketika sahabatnya memberitahuku. Aku lemas, tak berdaya. Kuputuskan untuk menyusulnya ke Bandara Adi Sucipto. Hanya kekecewaan yang aku dapatkan.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Aku tetap menunggu kekasihku dan mengharap dia kembali di sisiku. Harapan-harapan untuknya adalah sia-sia. Betapa kagetnya aku karena dia kembali ke Jogja membawa istri dan anak. Lebih sakitnya ketika ia memperkenalkan mereka padaku. “Sebenarnya aku dulu sudah punya istri dan anak, maafkan aku ya, Min”, katanya dengan bangga tanpa dosa. “Ini tidak mungkin terjadi, mengapa kamu tidak bilang saat kita pacaran dulu?”, kataku dengan mata berkaca-kaca. “Kamu tega Dito, kamu pembohong!”, kataku ketus dan kutampar dia.

Melihat peristiwa itu, aku menjadi frustrasi. Aku memutuskan untuk minum-minum di bar kesukaanku yaitu Goedang. Gelas demi gelas kuhabiskan, tanpa sadar aku mabuk berat dan tidak ingat apa-apa lagi.

Keesokkan harinya aku terperanjat. “Hah, di mana aku mengapa aku tidur di sini?”. “Kamu ada di rumahku, tadi malam nona mabuk berat”, kata seorang laki-laki lugu kepadaku. Tiba-tiba terdengar suara dari ruang sebelah yang merupakan dapur lelaki itu. “Man, gadis itu sudah bangun?”, kata seorang ibu yang badannya sedikit gemuk dan berambut ikal kemudian menuju kamar tempat aku tidur. Ibu itu kaget karena melihatku telah bangun. “Perkenalkan ini ibuku, dan aku adalah Manji. Aku kerja di Goedang sebagai *waiter*, maaf nona karena telah membawamu di gubuk reyot ini”, kata Manji tersipu malu. “Aku Mina, justru kamu tidak bersalah kaerna kamu telah membantuku. Terima kasih ya, atas pertolonganmu, tanpa pertolonganmu aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku”, kataku dengan senyum.

Ibu Manji menyuruhku untuk mandi dan makan pagi. Setelah itu Manji mengajakku ke kebunnya yang cukup luas. Kuceritakan semua masa lalu dan penyebab mengapa aku mabuk. Ia mendengarkanku dengan penuh perhatian. Lama-kelamaan aku telah mengenal pribadi Manji.

Hari-hari berikutnya Manji mulai ke rumah mengajak aku jalan-jalan. Kejadian-kejadian ini membuatku simpatik. Pada tanggal 12 Maret 2005 ia memberanikan diri untuk melamarku. "Pak, Bu saya mencintai putri Bapak dan saya mohon, saya boleh mengucapkan beberapa patah kata, kedatangan saya ke sini adalah untuk melamar Mina", katanya dengan serius. "Kamu anaknya sopan dan baik, saya akan memikirkannya, besok ajaklah orangtuamu ke rumah ini untuk membicarakan pernikahan kalian", kata ayahku bijaksana.

Bulan April aku resmi sebagai istri Manji. Setelah lima bulan kami dikaruniai seorang anak laki-laki yang kami beri nama Dimin, dan satu anak perempuan yang kami beri nama Miji.



BIOGRAFI PENULIS



Arum Kusumawardani, lahir di Batang pada tanggal 10 Mei 1985. Pendidikan dasar ia tempuh di SD Negeri I Bawang, Batang pada tahun 1991-1997. Ia melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Bawang, Batang pada tahun 1997-2000. Setelah itu, ia menempuh pendidikan di SMU N 1 Subah, Batang pada tahun 2000-2003. Ia melanjutkan pendidikan S1 di Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Ia pernah menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP selama dua periode (periode 2003-2004 sebagai anggota Divisi MIBA dan periode 2004-2005 sebagai Bendahara). Ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diselesaikan dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Hubungan Intensitas Membaca Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Akademik 2007/2008*.

